

NOVEL

# JETAK *Allya* TANDA

ZAKY MUBARAK



NOVEL

# JETAK *Allya* TANDA

ZAKY MUBARAK



**Hak Cipta Dilindungi**

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan  
sebagian atau seluruh buku ini ke dalam bentuk  
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit  
(All Rights Reserved)*

Judul  
**Jejak Tanda Arya**

**Penulis**  
Zaky Mubarak

**Editor**  
Harmoko

**Layouter**  
Suriyanti

**Desain Cover**  
Kufran Janir

Cetakan Pertama, Mei 2025  
**QRCBN. 62-6185-6097-397**

Diterbitkan Oleh:  
**ALINEA INDONESIA**  
Jl. Pt. Dulungge, Kel. Unyi. Dua Boccoe  
Kab. Bone, Sulawesi Selatan/ 92753  
Website. [www.alineaindonesia.com](http://www.alineaindonesia.com)

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	IV
Kata Pengantar .....	V
Lahirnya Anak Misterius .....	1
Panggilan Hutan .....	12
Langkah Pertama.....	28
Aku dan Teman Baruku .....	34
Gua Rahasia .....	43
Pencarian Sosok yang Menghilang .....	64
Kurungan Lindara .....	80
Di Rumah Kita Bertemu Lagi .....	100
Profil Penulis.....	107

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan novel ini dengan baik. Proses menulisnya tidak selalu mudah ada saat-saat penuh semangat, ada juga saat-saat penuh keraguan. Namun berkat dorongan, bimbingan, dan doa dari banyak pihak, akhirnya karya ini bisa saya persembahkan.

Novel ini saya tulis sebagai bentuk ekspresi, sebagai ruang untuk bercerita tentang kehidupan, perasaan, dan pilihan-pilihan yang sering kita temui. Saya berharap isi cerita ini bisa menyentuh hati pembaca, memberikan pelajaran, atau setidaknya menemani dalam waktu luang.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua guru mata pelajaran, terutama Bapak Guru Bahasa Indonesia, Bapak Muh. Nurholis, S.Pd, Gr. yang selama ini telah sabar membimbing saya. Dari beliaulah saya belajar bagaimana menyusun kata dengan baik, memahami makna sebuah cerita, dan menyampaikan pesan lewat tulisan. Saya juga menghargai ilmu dari semua mata pelajaran lain, karena semua itu membentuk cara saya berpikir dan melihat dunia.

Tak lupa, rasa terima kasih terdalam saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, Bapak Taharuddin, S.Pd., M.A dan Ibu Nuraini AR, S.Pd. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan

yang tiada henti. Tanpa dukungan mereka, saya mungkin tidak akan sampai di titik ini. Setiap kata yang saya tulis, setiap halaman yang saya selesaikan, tidak lepas dari kekuatan yang saya dapat dari cinta dan dukungan mereka.

Saya sadar, novel ini masih jauh dari kata sempurna. Namun saya berharap, karya ini bisa memberikan sesuatu yang berarti bagi para pembaca entah itu pelajaran, hiburan, atau sekadar teman di waktu sunyi. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca.

Hormat saya,  
Muh. Zaky Mubarak



## LAHIRNYA ANAK MISTERIUS

Pada malam hari sebuah badai besar melanda desa patangkai. Ketika langit memuntahkan amarahnya dengan petir-petir yang menyambar dan hujan yang tak kunjung reda.

“Aaaaa...aaaa,” Suara tangisan pertamanya nyaring dan seperti panggilan yang mengguncang alam.

“Apa yang terjadi? Ini bukan badai biasa!” teriak salah seorang tetua desa.

“Aku belum pernah melihat badai seperti ini sebelumnya” sahut yang lain, matanya menatap langit yang penuh kilatan petir dengan cemas.

Suara tangisan Arya terdengar aneh, seperti panggilan yang menggema di tengah badai. Ibunya seorang wanita yang tangguh namun lembut, memeluk bayinya dengan erat, menamainya Arya, yang berarti berani. Dipergelangan tangan kanan Arya, ada tanda membentuk segi empat, sesuatu symbol yang tak pernah mereka lihat sebelumnya.

“Tanda ini... mungkin ini adalah pertanda sesuatu yang besar akan terjadi,” Ucap salah satu tetua desa yang melihat pergelangan kiri Arya.

Seiring berjalannya waktu, Arya tumbuh di rawat dengan ibunya. Namun, tanda aneh yang dimiliki Arya menjadi bahan pembicaraan di warga desa. Beberapa menanggapinya sebagai anugerah, dan beberapa yang memandangnya dengan kecurigaan. Meski begitu, ibunya selalu berkata,

“Tanda ini adalah bagian dari dirimu, Arya. Jangan takut, ibu yakin ini untuk kebaikan.”

Ketika Arya berusia sepuluh tahun, ibunya mulai sering menceritakan tentang salah satu legenda hutan Lindara,

sebuah tempat yang katanya penuh dengan misteri dan kekuatan besar.

“Aku ingin melihat hutan itu,” kata Arya di dalam hati. Arya mendengarkan cerita itu dengan penuh antusias.

Di siang hari Arya menemui ibunya di kebunnya, Arya melamun sambil memikirkan legenda hutan Lindara yang di cerita ibunya.

“Ibu, apakah hutan itu benar-benar ada?” tanya Arya yang penuh penasaran. Ibunya tersenyum kecil,

“Arya, ada atau tidak yang penting adalah keberanianmu untuk menemukan jawabannya.”

Setelah bekerja cukup lama ibu Arya memutuskan untuk istirahat dahulu, ia berjalan ke rumah kecil tempat Arya duduk. Rumah itu sederhana, hanya terdiri dari atap dan dinding kayu yang mulai lapuk. Ibunya mengelap keringat di mukanya dengan kain. “Ibu pasti capek kan? Tanya Arya sambil memiringkan kepalanya sambil menatap ibunya. ”Ehmm... kalau ayah masih ada pasti ibu tidak perlu bekerja terlalu keras.”

Mendengar itu, ibu Arya terdiam sejenak. Ia menatap ke arah bukit-bukit kecil. “Arya, ayahmu... dia orang yang berbeda,” jawab ibunya, suaranya pelan namun penuh makna. “Dia tidak pernah tinggal di satu tempat terlalu lama. Tapi satu hal yang ibu tahu, dia mencintai kita, walaupun caranya sulit dipahami.”

Arya memandang ibunya dengan rasa ingin tahu.

“Kenapa ayah pergi meninggalkan kita ibu? Apa mungkin karena badai waktu itu?” ibu Arya tersenyum tipis, lalu merapikan rambut Arya yang berantakan.

“Mungkin, atau mungkin ada sesuatu yang lebih penting yang harus dia lakukan. Kita tidak akan pernah tau

nak. Tapi dia meninggalkan suatu yang sangat berharga, kamu.” Arya meresapi kata-kata ibunya, hatinya terasa hangat meski penuh dengan rasa penasaran.

“Kalau begitu, aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Semoga di suatu hari aku bisa bertemu ayah dan bertanya langsung.”

Ibunya tertawa kecil.

“Kamu memang anak yang pemberani, Arya. Ibu yakin Arya pasti menemukan jawabannya dikemudian hari.”

Arya menatap ibunya dengan penuh rasa sayang, lalu menggenggam tangan ibunya yang hangat.

“Ibu terima kasih sudah selalu ada untukku. Aku tahu ibu pasti sering merasa kesepian, tapi ibu tetap kuat untukku. Aku sangat menyayangi ibu.” Ibu Arya tersenyum lembut, matanya sedikit berkaca-kaca. Ia menarik Arya ke dalam pelukannya, erat dan penuh cinta.

“Arya, kamu adalah alasan ibu kuat. Melihatmu tumbuh menjadi anak yang baik adalah kebahagiaan terbesar ibu. Ibu juga sangat sayang kamu, Arya.”

Arya memeluk ibunya lebih erat. Ia mencium aroma khas ibunya, aroma yang selalu membuatnya terasa nyaman.

“Ibu, aku janji akan selalu ada untuk ibu. Suatu hari, aku ingin mencari tahu tentang ayah, tapi Arya tidak akan pernah meninggalkan ibu sendirian.”

“Ibu percaya itu, nak,” jawab ibunya sambil mengusap rambut Arya dengan lembut. “Apa pun yang kamu cari nanti, ibu yakin kamu bisa menemukan jawabannya.” Mereka terdiam sejenak, menikmati kehangatan pelukan itu. Di luar, hujan mulai turun perlahan, membuat suasana semakin tenang.

“Ibu,” Arya berkata pelan,

“Hari sudah sore, ayo kita pulang sekarang. Besok kita bisa ngobrol lebih lama lagi.”

Ibu Arya mengangguk sambil merapikan kain selendangnya.

“Baik, nak. Ayo kita pulang. Udara mulai dingin.”

Mereka berjalan berdampingan menyusuri jalan kecil. Arya menggandeng tangan ibunya, memastikan langkahnya tetap nyaman. Sepanjang jalan, mereka berbincang ringan tentang apa saja, tentang pohon-pohon yang mulai berbuah, suara burung yang samar terdengar.

Tiba-tiba, ibu Arya berhenti sejenak dan menatap anaknya dengan lembut.

“Arya, ibu mau minta sesuatu.”

“Apa bu?” Arya menatap ibunya dengan rasa ingin tahu. “Berjanjilah, apa pun yang kamu temukan tentang ayah, jangan pernah lupa tempat ini. Rumah ini, disinilah cinta ibu dan ayahmu selalu ada untukmu.”

Arya tersenyum, menggenggam tangan ibunya lebih erat.

“Aku janji, bu. Rumah ini akan selalu jadi tempatku kembali.”

Ibu Arya tersenyum hangat, lalu mengusap kepala Arya dengan lembut.

“Ibu percaya kamu, nak. Ayo, kita lanjutkan perjalanan.”



Mereka melanjutkan langkah, pelan tapi pasti. Saat hampir tiba di rumah, Arya menoleh ke arah ibunya dan melihat senyumnya yang penuh cinta. Dalam hati, Arya merasa lebih kuat. Ia tahu bahwa apa pun yang terjadi, ibunya selalu menjadi alasannya untuk terus melangkah.

Saat mereka tiba di depan rumah yang sederhana tapi penuh kehangatan, aroma masakan ibu Arya masih terasa melekat di udara. Hari itu ditutup dengan tawa kecil dan rasa syukur, membuat Arya merasa bahwa rumah bukan sekadar tempat tinggal, tapi tempat ia selalu diterima dengan cinta.

Namun, saat Arya berusia empat belas tahun ia harus kehilangan sosok sang ibu karena penyakit. Kepergiannya membuat kesepian Arya semakin mendalam. Rumah yang dulunya penuh dengan tawa kini terasa sunyi. Ladang yang menjadi tempat mereka berbagi cerita kini hanya menyisahkan kenangan. Arya sering duduk di sudut kamarnya, memandang keluar jendela yang menghadap ke kebunnya, membayangkan saat ibunya masih ada.

Setelah kepergian ibu Arya, paman Arya-lah yang merawatnya sekarang, Pak Rahmat.

“Tok-tok-tok,” suara ketukan pintu dikamar Arya.

“Arya, sudah sore. Jangan terlalu lama di dalam kamar,” suara Pak Rahmat terdengar lembut namun tegas. Arya membuka pintu, menatap Pak Rahmat yang berdiri dengan senyuman tipis.

“Aku hanya memikirkan sesuatu paman,” Ucap Arya, mencoba menyembunyikan kesedihannya.

Pak Rahmat mengangguk dengan pelan, lalu meletakkan tangannya di bahu Arya.

“Paman tahu ini tidak mudah bagimu, nak. Tapi kau tak sendirian, kau masih punya aku dan semua orang di desa ini.

Kami semua ada untuk mu.” Kata Pak Rahmat, membuat Arya sedikit lega.

Keesokan harinya Pak Rahmat mengajak Arya untuk ke kebunnya. Di perjalanan muka Arya terlihat kusam mengingat ibunya yang telah tiada.

“Arya, kamu kenapa?” Tanya Pak Rahmat. Arya menundukkan kepala sambil berjalan. “Aku cuma ingat ibu, paman. Kalau saja ibu masih ada, pasti menyenangkan.”

Pak Rahmat menghentikan langkahnya, berlutut agar sejajar dengan Arya. “Nak, aku tahu kehilangan itu sulit, Tapi kau harus percaya, ibumu pasti ingin kau tetap kuat. Dia bangga padamu, Arya.”

Arya mengangguk pelan, meski kesedihannya tergambar di matanya. Pak Rahmat tersenyum kecil dan menepuk bahu Arya.

“Ayo, kita ke kebun. Ada banyak yang harus kita kerjakan hari ini. Dan kau tahu? Aku rasa pohon jambu di sana sudah mulai berbuah. Mungkin kita bisa memetikinya nanti.” Mereka berjalan perlahan, melewati tanaman-tanaman yang hijau subur. Terdengar kicauan burung yang berada di atas pohon dan angin sepoi-sepoi membuat suasana kebun terasa tenang. Pak Rahmat menunjuk ke beberapa tanaman yang sedang tumbuh,

“Lihat itu, cabai dan tomat mulai berbuah juga. Kita harus merawatnya dengan baik agar bisa dipanen dengan baik.”

Arya mengamati setiap tanaman yang ada di sekitarnya. Meski hatinya masih terasa pilu, ia merasa sedikit lebih ringan. Aktivitasnya di kebun membuat perasaannya tidak terasa sejenak.

“Aku senang bisa membantu paman disini,” kata Arya

dengan sedikit senyum di wajahnya. “Walaupun capek, aku puas dengan hasilnya.”

Pak Rahmat tersenyum melihat Arya Bahagia, “Itulah keindahan berkebun, Arya. Kita bekerja keras, merawatnya dengan sabar, dan akhirnya kita bisa menikmati hasilnya. Seperti hidup, kadang kita harus sabar, berusaha, dan banyak rintangan, pada akhirnya akan ada kebahagiaan yang datang.”

Arya mengangguk pelan, kata-kata Pak Rahmat mulai meresap di dalam hatinya. Ia tahu, hidup ini tetap berjalan dan ia harus tetap berusaha, seperti tanaman yang tumbuh meski terkadang diterpa hujan deras. Mereka melanjutkan perjalanannya, menuju ke pohon jambu yang dimaksud Pak Rahmat. Sesampainya disana, Arya melihat buah-buah jambu yang sudah mulai memerah, siap untuk dipetik.

“Arya, kita petik beberapa buah, nanti kita bisa makan Bersama,” ajak Pak Rahmat sambil tersenyum. Arya meraih salah satu jambu yang sudah merah, perlahan merasakan kebahagiaan sederhana yang mulai menyentuh hatinya.

Tumbuh bersama Pak Rahmat, Arya belajar bertani dan berburu. Namun, ia tetap berbeda dari anak-anak yang lain. Ia sering menyendiri, merenungi tanda di pergelangan tangannya. kadang-kadang, ia merasakan rasa di area tanda tersebut, tanda itu terasa hangat saat ia berada di dekat hutan yang berada di pinggiran desa. “Paman, menurutmu apa arti dari tanda ini?” tanya Arya, sambil menunjukkan lengannya.

Pak Rahmat terlihat kebingungan, menghela napasnya, lalu berkata, “Tanda ini adalah sesuatu yang tak bisa dijelaskan dengan mudah, Nak. Mungkin, disuatu hari nanti kamu akan menemukan jawabannya.”

Arya merasa bahwa hidupnya bukanlah sesuatu yang biasa. Kadang, ia merasa ada panggilan sesuatu yang tak kasat mata, sesuatu yang menunggu di luar batas desa kecilnya.

Ketika Arya berusia lima belas tahun, ia mulai bermimpi aneh. Dalam mimpinya, ia melihat sebuah hutan yang lebat, terdapat cahaya biru yang menyala terang. Mendengar suara lembut memanggil namanya, membuatnya terbangun dengan jantung yang berdebar kencang.

“Mimpi ini... seperti nyata,” kata Arya, sambil menyentuh tanda di lengannya. Cahaya yang samar pada pola membuatnya yakin bahwa ada tanda ini menyimpan sebuah rahasia.

Di pagi hari Arya memutuskan untuk menemui Bu Sinta, salah satu tetua yang dikenal sebagai penjaga cerita legenda. Ketika Arya mengetuk pintu rumah tua itu, Bu Sinta membukakan pintu dengan senyum hangat.

“Arya? ada apa pagi-pagi begini?” tanya Bu Sinta bernada lembut.

“Aku ingin tahu tentang hutan lindara,” jawab Arya dengan tegas.

Wajah Bu Sinta berubah serius. Ia mempersilahkan Arya masuk dan duduk di ruang tamu yang penuh dengan barang-barang antik.

“Kenapa kau ingin mengetahui hutan itu, nak?” Arya menunjukkan tanda yang berada di pergelangan tangannya.

“Aku merasa tanda ini ada hubungannya dengan hutan itu.” Mata Bu Sinta membesar.

“Hutan lindara adalah tempat yang berbahaya, Arya. Dulu orang-orang yang mencoba memasuki hutan itu sering kali tidak bisa untuk kembali. Tapi, legenda mengatakan

bahwa di tengah hutan itu terdapat sesuatu yang disebut Mata hutan, sebuah artefak kuno yang memiliki kekuatan yang luar biasa.”

Perasaan Arya bercampur aduk antara takut dan penasaran.

“Mata Hutan?” Arya mengulang kata-kata itu dengan suara pelan.

“Apa itu, Bu Sinta?” Bu Sinta menghela napas dalam, lalu menatap Arya dengan penuh kewaspadaan.

“Mata Hutan bukan sekadar artefak biasa. Konon, itu adalah sumber kehidupan hutan Lindara, benda yang menyimpan kekuatan alam yang tak terbayangkan. Tapi, tidak ada yang tahu pasti seperti apa bentuknya. Beberapa mengatakan itu adalah batu bercahaya, yang lain percaya itu semacam permata dengan kekuatan misterius.”

Arya menelan ludah.

“Kalau memang begitu kuat, mengapa tak ada yang mencoba mengambilnya?”

“Banyak yang sudah mencoba,” jawab Bu Sinta. “Tapi mereka yang masuk ke hutan itu... sering kali tidak pernah kembali. Hutan Lindara bukan hutan biasa, Arya. Ia seolah punya kesadaran sendiri, menjaga rahasianya dari mereka yang tak layak.”

Kata-kata itu membuat jantung Arya berdetak lebih cepat. Seketika, ia teringat akan mimpinya tadi malam suara yang memanggilnya, cahaya biru di tengah hutan. Apakah ini semua hanya kebetulan? Ataukah hutan Lindara benar-benar memanggilnya?

Bu Sinta mengamati wajah Arya yang dipenuhi kebimbangan.

“Aku tahu apa yang kau pikirkan, Nak. Tapi jika kau

memang berniat mencari tahu lebih jauh, kau harus berhati-hati. Hutan itu tidak hanya menyimpan keindahan, tapi juga bahaya yang tak terduga.”

Arya menggigit bibirnya, pikirannya berkecamuk. Apakah ia benar-benar siap menghadapi apa pun yang ada di dalam hutan Lindara? Namun, satu hal yang pasti semakin ia mendengar cerita ini, semakin kuat dorongan dalam dirinya untuk mencari tahu kebenarannya.



## PANGGILAN HUTAN

Di malam hari, Arya Kembali terbangun dari tidurnya. Dadanya naik turun dengan cepat, keringat dingin membasahi dahinya, mimpi itu lagi. Hutan Lindara, dengan cahaya biru yang bersinar di tengah kegelapan, dan suara yang memanggil namanya dengan lembut namun penuh misteri.

Sejak malam itu, Arya merasa semakin gelisah. Mimpi tentang Hutan Lindara datang hampir setiap malam, semakin jelas, semakin nyata. Ia bisa merasakan angin sejuk yang berhembus di antara pepohonan tinggi, mendengar suara-suara samar yang seolah berasal dari kejauhan. Namun, yang paling membuatnya resah adalah cahaya biru yang berpendar di tengah hutan, seakan menantinya.

Di pagi hari, Arya terbangun dengan keringat dingin, jantungnya berdegup kencang. Cahaya biru dalam mimpinya masih terbayang jelas di benaknya. Namun, ia menghela napas panjang dan mencoba mengalihkan pikirannya dengan beranjak keluar rumah.

Di halaman belakang, Pak Rahmat sudah lebih dulu berada di kebun, membungkuk sambil mencabut gulma di sekitar tanaman sayur. Melihat Arya keluar, ia tersenyum kecil.

“Akhirnya kau sudah bangun, ayo bantu Paman di sini,” kata Pak Rahmat.

Saat itu, perasaan Arya masih gelisah mengingat mimpinya tadi malam. Arya berusaha mengusir pikirannya. Arya melangkah mendekat dan mulai membantu mencabut gulma di samping Pak Rahmat. Ia mulai mencabut rumput liar yang tumbuh di antara tanaman cabai dan tomat. Sementara tangannya sibuk bekerja, pikirannya masih

melayang pada mimpi yang dialaminya semalam.

Namun, gerakannya terasa lamban, pikirannya masih melayang pada mimpi aneh yang dialaminya semalam, bisikan yang memanggil namanya di tengah hutan lebat, dan cahaya biru yang samar di tengah hutan.

“Kau terlihat tidak bersemangat hari ini, Nak,”

ujar Pak Rahmat tanpa mengalihkan pandangannya dari tanah.

“Apakah ada sesuatu yang mengganggumu?”

Arya ragu sejenak, tetapi akhirnya ia menghela napas dan berkata,

“Paman, semalam aku bermimpi aneh... Rasanya begitu nyata.”

Pak Rahmat berhenti sejenak, menatap keponakannya dengan sorot mata penuh perhatian. “Mimpi seperti apa?”

Arya menjelaskan semuanya suara panggilan, cahaya biru, dan perasaan bahwa ada sesuatu yang menunggunya di dalam hutan Lindara. Setelah mendengar cerita itu, Pak Rahmat tampak berpikir, wajahnya berubah serius.

“Hutan Lindara...” gumamnya pelan, seolah nama itu membangkitkan kenangan lama.

“Mimpi bisa jadi sekadar bunga tidur, tapi kadang juga pertanda.”

Arya menatap pamannya dengan penuh harap.

“Apa maksudnya, Paman? Apa Paman tahu sesuatu tentang hutan itu?”

Pak Rahmat menghela napas panjang.

“Ada banyak cerita tentang hutan Lindara, Arya. Tapi bukan tempat yang bisa dimasuki sembarangan. Kau harus berhati-hati.”

Perkataan Pak Rahmat justru semakin membangkitkan

rasa penasaran Arya. Mungkin inilah saatnya mencari tahu lebih banyak tentang hutan itu dan tentang dirinya sendiri.

Sesekali, angin berembus sejuk, membawa aroma tanah yang basah. Arya mengambil cangkul kecil dan mulai menggemburkan tanah di sekitar tanaman terong yang daunnya tampak layu.

Pak Rahmat menghentikan pekerjaannya sejenak, menatap Arya dengan sorot mata penuh pertimbangan.

“Cahaya biru, Itu bukan hal yang sering dibicarakan orang, tapi beberapa legenda memang menyebutkan sesuatu tentang itu.”

Arya semakin penasaran. Ia tahu, semakin dalam ia menggali cerita tentang Hutan Lindara, semakin dekat ia dengan jawaban yang selama ini dicarinya. Namun untuk saat ini, ia kembali fokus pada kebunnya, menyelesaikan tugasnya sebelum matahari semakin tinggi.

Setelah membantu Pak Rahmat di kebun, Arya duduk termenung di bawah pohon jambu. Ia menggenggam pergelangan tangannya, merasakan tanda itu yang kini sering kali terasa hangat tanpa alasan.

“Aku tidak bisa terus mengabaikan ini,” gumam Arya.

Perasaan itu mendorong Arya untuk pergi ke rumah Bu Sinta, berharap mendapatkan penjelasan tentang tanda misterius yang kini semakin kuat di tangannya. Dengan langkah pasti, Arya meninggalkan kebun Pak Rahmat dan berjalan melalui jalan setapak yang menyusuri hutan kecil menuju rumah Bu Sinta, yang terletak di ujung desa.

Diperjalanan, angin sepoi-sepoi menyapu wajahnya, membawa angin segar dan dedaunan yang gugur. Burung-burung bernyanyi di atas ranting-ranting.

Namun, saat melintasi jalanan yang biasanya sepi, Arya

mendengar suara warga desa yang sedang berbicara, tidak jauh dari tempat ia berjalan. Mereka tidak menyadari keberadaannya, membuat Arya bisa mendengarkan percakapan mereka dengan jelas.

“Arya, anak itu... Aku rasa ada yang aneh dari dia,” suara Pak Darma terdengar penuh keraguan.

“Iya, ada yang tidak beres dengan anak itu,” tambah suara seorang wanita yang Arya kenal sebagai Bu Yati, seorang ibu yang biasa mengunjungi rumahnya.

“Tanda di tangannya, semakin jelas. Itu pasti bukan pertanda baik.”

“Aku khawatir kalau dia benar-benar terlibat dengan hal-hal aneh,” ujar seorang pria yang suaranya lebih rendah.

“Keluarganya sudah terkenal dengan kisah-kisah ganjil. Dan sekarang anak itu...”

Arya berhenti sejenak, terdiam di balik pohon yang rimbun. Perasaan sakit mulai mengalir dalam dirinya. Warga desa yang seharusnya mendukungnya malah meragukan keberadaannya. “Apakah mereka tahu lebih banyak tentang tanda itu? Atau apakah mereka hanya takut dengan hal-hal yang tidak mereka mengerti?” Gumam Arya.

Meskipun hatinya terluka mendengar percakapan itu, Arya berusaha menepis perasaan tersebut. “Aku harus mencari tahu apa yang terjadi,” bisiknya dalam hati. Dengan tekad yang semakin kuat, Arya melanjutkan langkahnya menuju rumah Bu Sinta. Begitu sampai di depan rumah, ia mengetuk pintu dan memasuki rumah tetua desa itu, berharap mendapatkan jawaban yang selama ini ia cari.

Ia memutuskan untuk bertanya lebih jauh kepada Bu Sinta. Arya bergegas menuju rumah tetua desa itu. Saat mengetuk pintu kayu yang mulai lapuk, suara lembut namun

penyempurna menyambutnya. "Masuklah, Arya. Aku sudah menunggumu."

Arya terkejut. "Menunggu? Apa maksudnya, Bu Sinta?" Perempuan tua itu tersenyum tipis.

"Mimpimu tentang Hutan Lindara bukan kebetulan. Aku tahu suatu hari kau akan datang menanyakannya. Duduklah, Kita punya banyak hal untuk dibicarakan."

Mereka duduk di ruang tamu yang penuh dengan naskah kuno dan ramuan herbal. Bu Sinta menuangkan teh hangat ke dalam cangkir yang terbuat dari tanah liat dan mulai berbicara.

"Hutan Lindara bukan sekadar hutan biasa. Legenda mengatakan bahwa di dalamnya terdapat sesuatu yang disebut Mata Hutan, yang berada di jantung hutan Lindara. Namun, hutan itu memiliki banyak rahasia, dan hanya sedikit orang yang berhasil kembali setelah memasukinya."

Arya menelan ludah. "Apakah tanda ini ada hubungannya dengan Mata Hutan?"

Bu Sinta menatap pergelangan tangan Arya dengan seksama, lalu menghela napas. "Aku tidak tahu pasti, Arya. Tapi aku pernah mendengar cerita tentang seseorang yang memiliki tanda serupa. Ia adalah seseorang yang ditakdirkan untuk menemukan kebenaran tersembunyi dalam hutan itu."

Jantung Arya berdebar lebih cepat. "Jadi, aku harus masuk ke dalam hutan itu?"

"Keputusan ada di dirimu, Arya. Tapi sebelum kau melangkah, kau harus mengerti satu hal. Hutan Lindara bukan sekadar tempat yang bisa kau jelajahi dengan mudah. Ada sesuatu yang akan mengujimu. Fisik, pikiran, bahkan hatimu. Kau harus bersiap sebelum berangkat." Arya

mengepalkan tangannya.

“Aku siap, Bu Sinta. Aku harus tahu kebenarannya.”

Bu Sinta menatapnya.

“Kalau begitu, kau harus mempersiapkan diri dengan baik. Mulailah dengan belajar bertahan di alam liar. Temui orang-orang yang bisa mengajarimu berburu, dan memahami tanda-tanda alam. Kau tidak bisa masuk ke sana tanpa bekal yang cukup.”

Arya mengangguk. Ini bukan sekadar petualangan biasa. Ini adalah perjalanan yang akan mengubah hidupnya. Dan ia harus bersiap untuk menghadapi apa pun yang menantinya di dalam Hutan Lindara.

Keesokan harinya, Arya menemui Mak Rumi, seorang tabib desa yang mengajarnya cara meramu obat dari dedaunan dan akar-akaran. Ia belajar mengenali daun yang bisa meredakan rasa sakit, akar yang bisa menghangatkan tubuh, dan bahkan cara membuat penawar racun sederhana.

“Di hutan, kau tidak bisa mengandalkan orang lain. Jadi, kau harus tahu cara menyembuhkan dirimu sendiri,” ujar Mak Rumi dengan tegas.

Hari berikutnya. Ia pergi menemui Pak Morgan, seorang pemburu yang dikenal pandai bertahan di alam liar. Pak Morgan awalnya hanya menatap Arya dengan mata tajam, seolah menilai apakah anak itu benar-benar siap.

“Kau ingin belajar bertahan hidup di alam liar?” tanyanya.

Arya mengangguk mantap. “Aku harus bersiap sebelum masuk ke Hutan Lindara.”

Pak Morgan menghela napas, lalu mengangguk pelan. “Baiklah, kalau kau bersungguh-sungguh, kita mulai sekarang.”

Pak Morgan membawa Arya ke sebuah hutan yang terletak di dekat Hutan Lindara. Pohon-pohon tinggi dan daun lebat menutupi langit, membuat sinar matahari hanya masuk sedikit. Suasana di sana lebih sejuk, tetapi juga dipenuhi suara alam yang tak henti-hentinya bernyanyi kicauan burung, gesekan daun, dan desir angin yang berbisik di antara pepohonan.

Pak Morgan berjalan dengan langkah mantap, sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan Arya mengikutinya dengan baik. Mereka berhenti di sebuah celah kecil di antara pohon-pohon besar.

“Hal pertama yang harus kau pelajari adalah membaca tanda-tanda alam,” kata Pak Morgan sambil menekuk lutut dan menunjuk ke tanah. “Lihat jejak ini. Apa yang kau lihat?”

Arya berjongkok dan mengamati jejak itu dengan saksama. Jejak tersebut kecil, dengan tiga lekukan tajam di depannya.

“Burung?” tebak Arya ragu-ragu.

Pak Morgan mengangguk. “Benar. Ini jejak burung hutan. Kau harus belajar mengenali tanda-tanda seperti ini. Bisa jadi itu jejak pemangsa atau hewan yang bisa kau buru untuk bertahan hidup.”

Mereka melanjutkan perjalanan lebih dalam ke hutan. Di tengah perjalanan, Pak Morgan tiba-tiba berhenti dan mengangkat tangannya, memberi isyarat agar Arya juga berhenti.

“Dengar baik-baik,” bisiknya.

Arya menahan napas, mencoba menangkap apa yang dimaksud oleh gurunya. Awalnya, ia hanya mendengar suara dedaunan yang bergesekan, tetapi tak lama kemudian, ada bunyi ranting patah dari arah barat.

“Apakah seseorang ada di sana?” bisik Arya.

Pak Morgan menggeleng. “Bukan manusia. Itu rusa. Cara berjalan mereka ringan, tapi ranting kecil bisa patah jika mereka terlalu cepat melangkah. Sekarang, ayo kita mendekat perlahan. Kau harus belajar bagaimana bergerak tanpa menarik perhatian.”

Mereka mulai bergerak hati-hati, memperhatikan tanah dengan langkah yang hampir tanpa suara. Pak Morgan mengajari Arya cara memilih tempat berpijak, menghindari ranting yang bisa berbunyi saat diinjak. Setelah beberapa menit, mereka berhasil melihat seekor rusa kecil yang sedang memakan dedaunan.

“Saat kau berburu atau mengamati sesuatu, kau harus bisa menjadi bagian dari alam, bukan gangguannya,” bisik Pak Morgan.

Arya mengangguk, mulai memahami bahwa bertahan hidup di alam liar bukan hanya soal kekuatan, tetapi juga soal kepekaan dan kesabaran.

Saat matahari mulai condong ke barat, Pak Morgan membawa Arya ke tepi sebuah sungai kecil.

“Sekarang, kau harus belajar mencari air yang aman untuk diminum,” katanya.

Ia menunjukkan kepada Arya bagaimana membedakan air yang jernih dan berarus dari air yang mungkin mengandung bahaya. Ia juga mengajari cara menggunakan dedaunan tertentu sebagai penyaring alami.

Hari itu juga, Arya diajari cara mengenali tanaman yang bisa dimakan dan yang beracun. Ia belajar membuat jebakan sederhana untuk menangkap hewan kecil serta memahami arah angin. Malamnya, ia mencoba menyalakan api tanpa bantuan korek, hanya dengan batu dan kayu kering, seperti

yang ditunjukkan Pak Morgan.

Langit perlahan berubah jingga keemasan, dan bayangan pepohonan di tepi hutan Lindara tampak semakin panjang. Angin berembus sejuk, membawa aroma dedaunan basah dan tanah yang mulai mendingin. Arya duduk di dekat api kecil yang berhasil ia nyalakan, merasa bangga atas apa yang telah ia pelajari hari itu.

Pak Morgan, dengan senyum puas, menepuk bahu Arya. “Kau belajar dengan cepat, Nak. Itu pertanda baik. Bertahan di alam butuh ketekunan dan pemahaman, bukan hanya kekuatan.”

Arya mengangguk penuh semangat. “Terima kasih, Pak Morgan. Aku merasa lebih siap untuk perjalanan yang akan datang.”

Mata Pak Morgan menyipit sedikit, menatap jauh ke dalam hutan seakan membaca pesan yang tersembunyi di antara pepohonan. “Perjalananmu belum dimulai sepenuhnya, Arya. Apa yang kau pelajari hari ini hanyalah permulaan. Hutan Lindara menyimpan banyak rahasia, dan hanya mereka yang mendengarkan dengan hati yang bisa memahaminya.”

Matahari semakin matahari tenggelam seperti bola emas yang tenggelam ke dalam samudra biru, dan Arya tahu ia harus segera kembali ke rumah Pak Rahmat sebelum malam benar-benar turun. Ia bangkit, merapikan barang-barangnya, lalu membungkuk hormat pada Pak Morgan. “Aku harus pulang sekarang. Aku akan terus mengingat semua yang kau ajarkan hari ini.”

Pak Morgan mengangguk. “Hati-hati di jalan, dan ingat, jangan pernah takut pada hutan dengarkanlah, pelajari iramanya.”

Dengan langkah penuh keyakinan, Arya berjalan meninggalkan tempat perkemahan kecil itu, menembus hutan yang mulai diselimuti senja. Di dalam hatinya, ia tahu bahwa pelajaran dari Pak Morgan bukan sekadar tentang bertahan hidup, tetapi tentang memahami dunia dengan cara yang lebih dalam.

Hari itu berakhir dengan Arya duduk di tepi sungai, merenungkan semua yang telah ia pelajari. Ini baru permulaan, tetapi ia tahu bahwa setiap pelajaran ini akan sangat membantunya saat ia akhirnya melangkah masuk ke dalam Hutan Lindara.

Hari itu juga, Arya diajari cara mengenali tanaman yang bisa dimakan dan yang beracun. Ia belajar membuat jebakan sederhana untuk menangkap hewan kecil serta memahami arah angin. Malamnya, ia mencoba menyalakan api tanpa bantuan korek, hanya dengan batu dan kayu kering, seperti yang ditunjukkan Pak Morgan.

Hari demi hari berlalu, dan Arya semakin terbiasa dengan alam. Tubuhnya mulai menyesuaikan diri dengan perjalanan panjang, dan indranya semakin tajam dalam mengenali suara-suara hutan. Namun, di balik semua itu, tanda di pergelangan tangannya juga semakin sering terasa hangat, seolah memberi isyarat bahwa waktu semakin dekat.

Di sore hari, saat Arya sedang berlatih memanah, Bu Sinta datang menemuinya. Wajahnya tenang, tetapi ada sesuatu di sorot matanya yang membuat Arya merasa bahwa hari yang ia nantikan telah tiba.

Bu Sinta melangkah mendekat, membiarkan angin sore yang sejuk menyapu rambut putihnya. “Kau sudah belajar banyak,” katanya pelan, namun penuh makna. “Kini

waktunya kau mempersiapkan hal-hal terakhir sebelum perjalananmu ke Hutan Lindara.”

Arya menurunkan busurnya, menelan ludah. Ia tahu hari ini akan tiba, tetapi tetap saja, jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya. “Apa lagi yang harus kupersiapkan, Bu?” tanyanya.

Bu Sinta menatapnya dalam-dalam sebelum menjawab, “Kau butuh bekal, bukan hanya makanan dan peralatan, tetapi juga pemahaman lebih dalam tentang hutan itu sendiri. Ada orang lain yang harus kau temui sebelum kau berangkat.”

Arya mengerutkan kening. “Orang lain?”

Bu Sinta mengangguk pelan. “Dia seseorang yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya di dekat Hutan Lindara. Dia tahu jalur-jalur rahasia, bahaya yang mengintai, dan... legenda yang belum pernah kuceritakan padamu.”

Jantung Arya semakin berdebar. “Siapa dia?”

“Namanya Pak Gama,” jawab Bu Sinta. “Dulu dia seorang pemburu, tetapi setelah sebuah kejadian di hutan itu, dia meninggalkan pekerjaannya dan memilih hidup menyendiri di pinggir desa.”

Arya menelan ludah. Ia pernah mendengar nama itu. Pak Gama dikenal sebagai sosok yang pendiam dan tak banyak bergaul. Beberapa orang mengatakan ia menyimpan rahasia besar tentang Hutan Lindara, tetapi tak ada yang tahu pasti apa itu.

“Pergilah menemuinya,” lanjut Bu Sinta. “Dengarkan apa yang dia katakan. Setelah itu, kau akan siap menghadapi perjalananmu.”

Arya mengangguk, mencoba mengendalikan kegelisahannya. Ia meraih busur dan kantong kecilnya, lalu

menatap Bu Sinta sekali lagi sebelum beranjak pergi.

Berjalan menyusuri jalan setapak menuju rumah Pak Gama, Arya merasakan kegelisahan yang bercampur dengan rasa penasaran. Rumah lelaki itu terletak di pinggir desa, sedikit tersembunyi di balik pepohonan lebat. Beberapa kali ia mendengar cerita bahwa Pak Gama jarang menerima tamu, bahkan lebih jarang lagi berbicara tentang masa lalunya.

Ketika Arya tiba di depan rumah kayu yang sederhana itu, ia ragu sejenak sebelum mengetuk pintu. Tak ada jawaban. Ia mencoba lagi, kali ini sedikit lebih keras.

Suara langkah berat terdengar dari dalam, disusul derit pintu yang terbuka perlahan. Seorang pria paruh baya dengan janggut lebat dan mata tajam menatapnya. Pak Gama. Tatapannya penuh kehati-hatian, seolah mencoba menilai niat kedatangan Arya.

“Apa maumu?” suaranya dalam dan dingin.

Arya meneguk ludah. “Saya... saya ingin berbicara dengan Pak Gama. Bu Sinta yang menyuruh saya datang.”

Pak Gama menyipitkan mata, seakan menimbang-nimbang kata-kata Arya. Lalu, tanpa berkata apa-apa, ia berbalik masuk ke dalam rumah, membiarkan pintunya terbuka. Angin sore berembus, membawa aroma kayu bakar dan dedaunan basah. Arya ragu sejenak, tapi akhirnya melangkah masuk.

Di dalam, rumah itu sederhana namun tertata rapi. Perapian kecil menyala di sudut, memberikan kehangatan pada ruangan. Di dinding, tergantung beberapa peralatan berburu yang tampaknya sudah lama tak digunakan.

Pak Gama duduk di kursi kayu di dekat perapian, lalu

menatap Arya dengan tajam. “Kalau Bu Sinta yang mengutusmu, berarti ini bukan sekadar kunjungan biasa.”

Arya mengangguk. “Saya ingin tahu tentang Hutan Lindara. Tentang jalur rahasia dan bahaya di dalamnya. Dan... tentang legenda yang belum pernah diceritakan Bu Sinta.”

Pak Gama terdiam sejenak, sorot matanya berubah. Ada sesuatu di balik tatapannya keraguan, atau mungkin kenangan yang menyakitkan.

“Kau tahu, anak muda...” Pak Gama menarik napas dalam. “Ada hal-hal yang lebih baik dibiarkan tersembunyi.”

“Tapi saya harus mengetahuinya,” kata Arya mantap. “Saya merasa... saya harus pergi ke sana.”

Pak Gama menatapnya lama. Lalu, ia bangkit, berjalan ke sudut ruangan, dan menarik sebuah gulungan kain lusuh dari rak kayu. Ia membukanya, memperlihatkan sebuah peta kuno dengan garis-garis dan simbol-simbol aneh.

“Hutan Lindara bukan sekadar hutan biasa,” katanya dengan suara rendah. “Dan perjalanan ini... bisa mengubah segalanya.”

Pak Gama menelusuri garis-garis di peta itu dengan jemarinya yang keriput. Matanya menyipit, seolah mengenang sesuatu yang jauh di masa lalu.

“Lihat ini,” katanya, menunjuk sebuah tanda melingkar di tengah peta. “Ini bukan sekadar simbol. Ini adalah gerbang menuju inti Hutan Lindara tempat yang disebut sebagai Jantung Lindara. Hanya sedikit yang tahu cara mencapainya.”

Arya menelan ludah. Jantung Lindara? Ia pernah mendengar nama itu dari Bu Sinta, tapi tak ada yang tahu pasti apakah tempat itu benar-benar ada.

“Lalu... bagaimana caranya mencapai tempat ini?” Arya bertanya dengan penuh semangat.

Pak Gama menghela napas dalam. “Untuk itu, kau harus mengikuti jalur yang tersembunyi, dan untuk bisa memasuki jantung hutan Lindara kau hanya bisa lihat saat cahaya bulan purnama menyentuh tanah.”

Arya menatap peta itu lekat-lekat. Ada jejak-jejak samar yang membentuk pola aneh, seperti aliran sungai yang berkelok-kelok.

“Tapi perjalanan ini bukan hanya tentang menemukan jalan,” lanjut Pak Gama, menatapnya serius. “Hutan Lindara memiliki penjaganya. Mereka tidak akan membiarkan siapa pun masuk begitu saja.”

Arya merasakan bulu kuduknya berdiri. “Penjaga? Maksudnya... makhluk-makhluk mistis?”

Pak Gama mengangguk perlahan. “Legenda menyebutkan mereka sebagai *Bayangan Lindara*. Tidak ada yang tahu pasti wujud mereka, tapi satu hal yang pasti mereka tidak suka orang luar mengganggu ketenangan hutan.”

Ini bukan sekadar petualangan biasa. Ini adalah perjalanan menuju sesuatu yang bisa mengubah segalanya, seperti yang dikatakan Pak Gama.

Tapi pertanyaannya sekarang adalah apakah ia benar-benar siap untuk itu?

Di kejauhan, angin berembus lembut, seolah membawa bisikan dari Hutan Lindara yang tengah menunggu kedatangannya.

Malam itu, Arya menemui Pak Rahmat yang telah menyiapkan beberapa peralatan untuknya. Sebuah belati tajam dengan gagang kayu yang diukir dengan simbol-

simbol kuno, tali kuat yang bisa digunakan untuk mendaki atau membuat jebakan, serta kantung kulit berisi ramuan herbal untuk mengobati luka. “Benda-benda ini mungkin sederhana, tapi di tangan yang tepat, ini bisa menyelamatkan nyawamu,” ujar Pak Rahmat dengan suara berat.

Keesokan paginya, Arya pergi ke rumah Mbah Karta, seorang tua bijak yang dikenal memiliki pengetahuan tentang bintang dan arah. Mbah Karta mengajarnya cara membaca posisi bulan dan bintang sebagai penunjuk jalan, serta bagaimana mengenali pertanda alam yang bisa membantunya menemukan air atau menghindari bahaya. “Hutan bisa menyesatkan, Nak. Tapi kalau kau memahami bahasanya, ia juga bisa membimbingmu,” kata Mbah Karta sambil membuat pola di tanah sebagai contoh.

Hari berikutnya, Arya menemui Mak Rumi, seorang tabib desa yang mengajarnya cara meramu obat dari dedaunan dan akar-akaran. Ia belajar mengenali daun yang bisa meredakan rasa sakit, akar yang bisa menghangatkan tubuh, dan bahkan cara membuat penawar racun sederhana. “Di hutan, kau tidak bisa mengandalkan orang lain. Jadi, kau harus tahu cara menyembuhkan dirimu sendiri,” ujar Mak Rumi dengan tegas.

Semakin banyak yang ia pelajari, semakin Arya menyadari betapa serius perjalanan ini. Namun, di sisi lain, tanda di pergelangan tangannya semakin sering berdenyut, seakan-akan semakin tidak sabar menuntunnya ke dalam Lindara.

Malam sebelum keberangkatan, Arya duduk sendirian di bawah pohon jambu tempat ia sering termenung. Ia menggenggam pergelangan tangannya, merasakan

kehangatan tanda itu menjalar hingga ke dalam dadanya.

“Aku siap,” bisiknya pada dirinya sendiri.

Dan saat bulan mencapai puncaknya, ia pun melangkah menuju Hutan Lindara.



## **LANGKAH PERTAMA**

Malam hampir menyelimuti desa saat Arya berdiri di tepi hutan Lindara. Angin berhembus lembut, membawa bisikan pepohonan yang seolah menyambut kedatangannya. Meski hatinya berdebar kencang, dorongan kuat dalam dirinya membuatnya melangkah masuk ke dalam kegelapan rimbun.

Tetapi, gerbang alami Hutan Lindara berupa sungai yang deras, mempersulit perjalanan Arya. Arusnya mengamuk liar, menghantam bebatuan besar yang mencuat dari dalam air.

Arya terhenti sejenak, memikirkan bagaimana ia bisa menyeberangi sungai yang begitu mengerikan ini. Ia melihat beberapa batang kayu besar yang tumbang dan tertahan di tepian sungai, tetapi terlalu rapuh untuk di jadikan sebuah jembatan. Jika ia memaksakan diri melewatinya, bisa saja batang itu patah.

Tiba-tiba, Arya mendengar suara gemerisik dari belakang, seperti ada sesuatu yang mengejanya. Arya menajamkan pendengarannya, mencoba memastikan apakah itu hanya suara angin atau sesuatu yang lain. Samar-samar, ia melihat bayangan tinggi bergerak di antara kabut, seolah mengawasinya.

Jantungnya berdegup kencang. Ia harus segera menyeberang, tetapi bagaimana caranya? Menyelam ke dalam arus bisa berisiko, sementara mencari jalan lain akan memakan waktu dan mungkin membawanya lebih dalam ke dalam hutan yang belum ia kenali.

Saat kebingungan melanda, tatapannya tertuju pada serangkaian batu besar yang muncul dari dalam air, membentuk jalur tak sempurna menuju seberang. Meski

licin dan berbahaya, itu adalah satu-satunya pilihan terbaiknya. Dengan napas tertahan, Arya mengangkat kaki dan melangkah ke batu pertama tanpa menyadari sesuatu di bawah air sedang bergerak mendekatinya.

Arya menapakkan kakinya ke batu pertama dengan hati-hati. Permukaannya licin, membuatnya harus menyeimbangkan tubuh agar tidak tergelincir. Deru arus sungai menggema di telinganya, bercampur dengan suara samar yang entah berasal dari angin atau sesuatu yang mengintainya.

Ia melangkah ke batu kedua, lalu batu ketiga. Air dingin menyentuh pergelangan kakinya saat ombak kecil menghantam batu tempatnya berpijak. Ia mengatur napas, berusaha tetap fokus. Namun, sebelum ia bisa melangkah lagi, sesuatu menyentuh kakinya dari dalam air.

Arya tersentak dan hampir terjatuh. Ia menunduk, berusaha melihat ke dalam sungai yang gelap. Sekilas, ia menangkap bayangan sesuatu yang bergerak cepat makhluk dengan tubuh panjang dan bersisik, melingkar di bawah permukaan air.

Jantungnya berdegup kencang. Ia tidak bisa berdiam diri. Dengan keberanian yang tersisa, ia melompat ke batu berikutnya, tetapi kali ini, makhluk di bawah air tidak tinggal diam. Dari dalam kedalaman, sepasang mata kehijauan menyala, diikuti oleh kepala berbentuk ular raksasa yang muncul ke permukaan.

Makhluk itu mendesis, lidah bercabangnya menjulur, menatap Arya dengan tatapan tajam. Ia tahu, jika ia bergerak sembarangan, makhluk itu bisa saja menyerangnya dalam sekejap.

Terdengar suara lirih di benaknya, seperti bisikan yang

berasal dari tanda di pergelangan tangannya. Ia tidak mengerti apa artinya, tetapi saat ia menatap simbol bercahaya di kulitnya, makhluk itu tampak ragu. Seakan ada sesuatu yang menghubungkan mereka.

Arya menarik napas dalam. Apakah ia harus bertarung, ataukah ada cara lain untuk menyeberangi sungai tanpa membangkitkan amarah penghuni air ini?

Arya berdiri tegak, mencoba menenangkan diri sambil mempertahankan kontak mata dengan makhluk itu. Suara lirih di benaknya semakin jelas, meski masih samar, seperti sebuah mantra atau peringatan. Simbol di pergelangan tangannya berdenyut lembut, seolah merespons keberadaan makhluk itu.

Dengan hati-hati, Arya mengangkat tangannya, menunjukkan simbol itu ke arah makhluk. “Aku tidak bermaksud menyakitimu,” ucapnya pelan, suaranya gemetar namun penuh keyakinan. “Aku hanya ingin menyeberang.”

Makhluk itu mendesis lagi, tetapi kali ini, suaranya terdengar lebih rendah, seakan merenungkan kata-kata Arya. Mata kehijauannya yang menyala tampak mempelajari simbol di pergelangan tangan Arya. Perlahan, kepala ular raksasa itu menurun, seolah memberi isyarat bahwa ia mengizinkan Arya untuk melanjutkan.

Arya mengangguk pelan, berterima kasih tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dengan hati-hati, ia melompat ke batu berikutnya, lalu yang berikutnya lagi. Makhluk itu mengawasinya dari kejauhan, tetapi tidak mencoba menghalangi.

Arya terus melompat dari batu ke batu, setiap langkahnya diiringi oleh rasa waspada yang menggelora di dalam dadanya. Meski makhluk itu tidak lagi mengancam,

ia bisa merasakan tatapan mata kehijauan yang masih mengikutinya dari kejauhan, seolah memastikan bahwa Arya tidak akan melakukan kesalahan.

Saat ia mencapai batu terakhir sebelum tepian sungai, tiba-tiba suara bisikan di benaknya kembali terdengar, kali ini lebih jelas dan mendesak. "Cepatlah. Kau tidak sendirian di sini." Arya merasakan bulu kuduknya berdiri. Ia menoleh ke sekeliling, mencari sumber bahaya yang mungkin mengintai, tetapi yang ia lihat hanyalah hutan yang gelap dan sungai yang tenang di belakangnya.

Dengan langkah terakhir, Arya melompat ke tepian sungai. Ia menoleh sekali lagi ke arah makhluk itu, tetapi kali ini, makhluk itu sudah menghilang ke dalam kedalaman, meninggalkan gelombang kecil yang perlahan menghilang. Arya menarik napas lega, tetapi ia tahu ini bukan akhir. Tanda di pergelangan tangannya masih berdenyut, mengingatkannya bahwa tugasnya belum selesai.

Di depannya, hutan lebat menunggu dengan segala misteri dan bahayanya. Arya menguatkan diri, lalu melangkah maju. Setiap langkahnya diiringi oleh suara gemerisik daun dan desiran angin yang seakan membisikkan pesan-pesan rahasia. Ia tidak tahu apa yang menunggunya di dalam hutan itu, tetapi satu hal yang ia yakini: ia harus terus maju.

Arya melanjutkan perjalanannya, merasakan udara semakin dingin seiring ia menjauh dari sungai. Cahaya bulan yang menerobos celah-celah dedaunan menciptakan bayangan yang bergerak seiring angin berhembus. Jantungnya masih berdegup kencang, namun ia menguatkan tekadnya. Tiba-tiba, suara ranting patah

membuatnya menghentikan langkah.

“Siapa di sana?” Arya berseru, matanya menyapu ke segala arah. Tak ada jawaban, hanya suara jangkrik yang menggemakan. Ia menghela napas, mencoba tetap tenang.

Saat ia hendak melanjutkan perjalanan, sosok seseorang muncul dari balik pohon besar di depannya. Seorang pria bertubuh besar dengan mantel hitam panjang yang berjumbai di ujungnya, dilengkapi sabuk kulit dengan banyak kantong kecil, serta celana cokelat lusuh yang tampak sering digunakan untuk perjalanan jauh. Matanya tampak penuh misteri saat menatap Arya.

“Aku Ardan,” katanya dengan suara tenang. “Aku seorang pengembara yang mencari jawaban di hutan ini. Mungkin kita bisa bekerja sama?”

Arya menegang, tak sepenuhnya percaya pada pria ini. Namun, nada suaranya terdengar meyakinkan, dan ia tampak memiliki pengetahuan tentang hutan yang mungkin berguna. Sebagai seorang yang terbiasa berhati-hati, Arya tetap waspada.

Sebenarnya, di balik sikap tenangnya, Ardan menyimpan niat tersembunyi. Ia bukan sekadar pengembara, melainkan seseorang yang telah lama mengincar Si Mata Hutan untuk keuntungannya sendiri. Ia melihat Arya sebagai alat untuk membawanya lebih dekat kepada benda legendaris itu, dan pada saat yang tepat, ia siap mengkhianatinya.

Setelah mereka berjalan cukup lama, mereka memutuskan ingin beristirahat sejenak mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Bu Sinta. Arya, dengan semangatnya yang membara, tidak menyadari bagaimana Ardan diam-diam mengamati setiap langkahnya.

“Arya,” kata Ardan suatu malam, ketika mereka beristirahat di tepi sungai kecil. “Apa yang kau ketahui tentang Si Mata Hutan?”

Arya menatapnya, sedikit ragu. “Aku hanya tahu dari cerita Bu Sinta. Konon, itu bukan sekadar benda biasa. Ada kekuatan besar di dalamnya.”

Ardan mengangguk perlahan, menyembunyikan senyum samar di balik wajahnya yang selalu tenang. “Kau tidak penasaran apa yang bisa dilakukan kekuatan itu?”

Arya mengangkat bahunya. “Aku hanya ingin tahu kebenarannya. Jika benda itu berbahaya, aku harus memastikan tidak jatuh ke tangan yang salah.”

Kata-kata Arya membuat Ardan terdiam sesaat. Ia tahu bahwa bocah ini berhati murni, terlalu polos untuk memahami betapa berharganya Si Mata Hutan bagi orang-orang yang tahu cara menggunakannya.

Saat malam semakin larut, Ardan melirik ke arah Arya yang mulai terlelap. Dalam pikirannya, ia menyusun rencana. Ia akan membiarkan anak itu memimpin jalan, membantunya menghadapi rintangan, dan saat waktunya tiba saat Si Mata Hutan sudah di depan mata Ardan akan mengambilnya, tanpa ragu.

Yang tidak ia sadari, seseorang dari balik pepohonan sedang mengamati mereka, mendengar niat busuknya. Malam itu, hutan Lindara berbisik, seolah memperingatkan akan pengkhianatan yang sebentar lagi terjadi.



## AKU DAN TEMAN BARUKU

Malam itu, di tepi sungai kecil yang mengalir tenang, suara serangga menyatu dengan desir air. Arya duduk di dekat api unggun, mengamati Ardan yang sibuk mengikat kembali kantong-kantong kecil di sabuknya. Meski mereka baru saling mengenal, perjalanan singkat tadi sudah membuat mereka tampak seperti sepasang rekan yang saling melengkapi.

Ardan tampak tahu banyak tentang hutan Lindara. Ia tahu jalur yang aman, tanda-tanda bahaya, bahkan tumbuhan mana yang bisa dimakan. Arya merasa sedikit lega bisa berbagi beban perjalanan, walau tetap menyisakan sedikit keraguan di hatinya.

“Bagaimana bisa kau tahu begitu banyak tentang hutan ini?” Arya bertanya sambil memegang batang kayu yang tengah ia bakar ujungnya.

“Aku pernah hampir tersesat di sini bertahun lalu,” jawab Ardan dengan nada datar. “Sejak itu, aku mempelajarinya. Mungkin karena itu, aku merasa... terhubung dengan tempat ini.”

Kata-kata itu terdengar tulus, dan untuk sesaat, Arya percaya bahwa ia telah menemukan seorang teman sejati. Seorang pengembara tangguh yang berbagi tujuan yang sama mencari Si Mata Hutan.

Namun, jauh dari pandangan mereka, di balik rimbunnya semak dan bayangan pohon besar, seseorang tengah mengamati. Sosok ini telah mengikuti mereka sejak tadi siang. Ia tahu siapa Ardan sebenarnya bukan pengembara biasa, melainkan pemburu artefak yang kejam dan penuh tipu daya.

Sosok itu, seorang gadis muda berambut gelap dan mata setajam elang, menggenggam erat busur kecilnya. Ia tak mengenal Arya, tapi sejak mendengar percakapan mereka, ia merasa bocah itu harus diperingatkan. Belum sekarang, tapi segera.

Keesokan paginya, Arya terbangun lebih awal. Ia menatap Ardan yang masih tertidur, lalu memandangi langit yang mulai terang. Ada perasaan aneh di dadanya campuran antara harapan dan kewaspadaan.

“Apakah dia benar-benar teman baruku?” pikir Arya.

Ia tidak tahu jawabannya. Tapi satu hal pasti di hutan ini, tidak semua yang terlihat seperti teman adalah teman. Dan terkadang, seseorang yang tak kau kenal bisa jadi satu-satunya yang bisa kau percaya.

Arya menyantap buah-buahan liar dan sepotong roti sisa dari perbekalan. Sedangkan Ardan baru saja terbangun dari tidurnya, sambil meregangkan tubuhnya yang masih kaku.

“Aku akan pergi berburu,” kata Arya. “Siapa tahu bisa dapat sesuatu untuk makan malam nanti.”

Ardan mengangguk dengan wajah ngantuknya. “Baiklah. Aku akan mencari kayu bakar.”

Tanpa berkata apa-apa lagi, mereka berpisah arah Arya melangkah masuk ke hutan, membawa busur kecil dan sebuah pisau, sementara Ardan berjalan santai ke arah berlawanan, menelusuri jalur yang tampak tak asing baginya.

Di bawah kanopi pepohonan, Arya bergerak pelan dan waspada. Ia sudah mulai mengenali tanda-tanda kehadiran hewan: bekas jejak rusa kecil di tanah basah, ranting patah, dan daun yang baru tersibak. Tapi di sela keheningan itu, ia

merasakan sesuatu seperti... mata yang mengawasinya.

Ia berhenti. Menoleh cepat. Tak ada siapa-siapa.

“Siapa di sana?” serunya, lagi-lagi. Tapi seperti semalam, hanya suara hutan yang menjawabnya.

Namun kali ini, seseorang benar-benar muncul.

Dari balik semak, muncul seorang gadis sebaya Arya. Tubuhnya lincah, pakaian kulit cokelatny menyatu dengan alam, dan di tangannya tergantung busur sederhana. Matanya tajam dan penuh kehati-hatian.

“Aku tidak akan menyakitimu,” katanya cepat, seolah tahu Arya akan langsung siaga. “Namaku Liora. Dan kau... harus hati-hati dengan orang yang kau sebut teman itu.”

Arya mengerutkan kening. “Ardan?”

Liora mengangguk. “Dia bukan seperti yang kau kira.”

Arya masih menatap Liora, mencoba membaca niat di balik sorot matanya yang tajam namun jujur.

“Apa maksudmu?” tanyanya.

Liora melirik ke arah semak-semak, seperti memastikan tidak ada yang mengintai. “Aku sudah mengikuti kalian sejak kemarin. Ardan... dia bukan sekadar pengembara. Dia pernah bekerja untuk para pemburu artefak dari utara. Mereka mencuri, memanipulasi, bahkan membunuh demi mendapatkan kekuatan kuno.”

Arya menggenggam erat busurnya. “Kalau kau tahu semua itu, kenapa tidak langsung muncul dari awal?”

“Aku harus pastikan kau bukan bagian dari mereka,” jawab Liora datar. “Tapi dari cara bicaramu tadi malam... aku tahu kau berbeda.”

Angin hutan berhembus lembut, membawa aroma lembap dedaunan pagi. Arya menarik napas panjang. Meski pikirannya berkecamuk, ia tahu satu hal: ia harus tetap

tenang.

“Baiklah,” katanya akhirnya. “Aku akan berhati-hati. Tapi sekarang, aku harus berburu. Kita bisa bicara lagi nanti.”

Liora mengangguk dan mundur perlahan, lalu menghilang secepat ia datang seolah menyatu kembali dengan bayangan hutan.

Arya melanjutkan langkahnya, kali ini lebih hening dan penuh kehati-hatian. Ia berjongkok, memeriksa jejak rusa kecil yang mengarah ke semak rendah. Tak jauh dari sana, ia melihat gerakan seekor kelinci hutan yang sedang mengendus tanah.

Dengan gerakan perlahan, Arya mengangkat busurnya. Ia menarik napas, membidik, dan... swip! anak panah melesat cepat. Tepat sasaran.

Kelinci itu tumbang, dan Arya segera mendekat. Ia berlutut, meletakkan tangan di dada hewan itu, lalu berbisik, “Maaf, dan terima kasih.”

Ia membungkus hasil buruannya dengan kain dan segera kembali ke tempat perkemahan, matanya waspada sepanjang jalan. Langkah-langkahnya lebih ringan, pikirannya lebih tajam. Kini ia bukan hanya memburu makanan, tapi juga memburu kebenaran.

Di kejauhan, bayangan Ardan terlihat berjalan pelan sambil menggendong seikat kayu. Ia tersenyum ketika melihat Arya kembali.

“Kau beruntung,” katanya, melihat kelinci di tangan Arya. “Sepertinya malam ini kita makan enak.”

Arya membalas senyuman itu. Tapi di balik sorot matanya yang tenang, mulai tumbuh rasa curiga yang tak bisa ia abaikan.

Dan dari balik pepohonan, Liora masih mengamati menunggu waktu yang tepat untuk kembali muncul.

Malam turun perlahan di hutan Lindara. Suara serangga menggema di antara pepohonan, dan cahaya bulan yang belum sempurna mengintip malu-malu di balik awan. Di tepi perkemahan kecil mereka, api unggun menyala hangat, memantulkan cahaya ke wajah Arya dan Ardan.

Kelinci hasil buruan Arya sudah ditusuk dengan ranting panjang dan mulai dipanggang di atas api. Aroma daging yang terbakar perlahan menyebar, menyatu dengan bau tanah lembap dan dedaunan kering.

Arya duduk sambil mengaduk bara api dengan sepotong kayu. Matanya sesekali mencuri pandang ke arah Ardan, yang tengah membersihkan sebilah pisau dengan kain lap.

“Kau tahu,” kata Ardan tiba-tiba, suaranya pelan namun jelas, “bulan purnama besok malam akan mencapai puncaknya. Konon, saat itulah Si Mata Hutan menampakkan jejaknya.”

Arya mengangguk, pura-pura fokus pada kelinci yang mulai matang. “Aku juga sudah mendengar Pak Gama menyebutkannya. Tapi tidak ada yang tahu di mana tepatnya.”

Ardan menoleh, menatap Arya dengan ekspresi yang nyaris lembut. “Kita harus bergerak malam ini. Mendekati lokasi yang disebut dalam legenda. Jika kita menunggu sampai besok malam, mungkin sudah terlambat.”

Arya pura-pura berpikir sejenak. “Kau yakin kita bisa sampai ke sana sebelum purnama sempurna?”

“Ada jalur rahasia,” kata Ardan. “Jalur yang hanya bisa dilewati saat bulan belum sepenuhnya naik. Aku pernah

mendengar tentangnya dari seseorang... yang tidak sempat kembali.”

Arya menyimpan baik-baik informasi itu. Di dalam dirinya, ada perasaan yang tumbuh: rasa ingin tahu bercampur waspada.

“Kalau begitu, setelah makan, kita bersiap,” ucap Arya tenang. “Aku akan pastikan semua perbekalan lengkap.”

Mereka makan dalam keheningan, hanya ditemani suara api yang berderak dan suara burung malam yang berkicau jauh di kejauhan. Namun, di dalam hati masing-masing, percakapan senyap terjadi.

Arya memikirkan kata-kata Liora, mencoba menimbang siapa yang benar dan siapa yang menyamar. Sementara Ardan, sambil memandang langit yang mulai cerah oleh cahaya bulan, menyusun rencana untuk memisahkan Arya dari Si Mata Hutan... saat waktunya tiba.

Malam terus merangkak naik, dan cahaya purnama mulai mendaki langit dengan perlahan tapi pasti.

Malam itu, sebelum bulan purnama benar-benar membulat di langit, Arya dan Ardan berangkat dari perkemahan kecil mereka. Api unggun telah mereka padamkan, jejak-jejak mereka hapus dari tanah, dan masing-masing membawa bekal secukupnya.

Perjalanan mereka melewati jalur sempit di antara akar-akar raksasa dan semak berduri yang hanya bisa dilalui saat malam. Arya menyadari bahwa jalur ini benar-benar berbeda seolah hutan itu membuka diri hanya pada waktu tertentu. Suasana di sekitarnya hening, terlalu hening. Bahkan jangkrik pun tak bersuara.

Setelah hampir dua jam berjalan dalam diam, mereka tiba di sebuah tempat yang terasa berbeda. Sebuah lembah

kecil tersembunyi, dikelilingi pohon tua dan berbatu, dengan suara gemericik air dari mata air yang mengalir jernih ke dalam kolam kecil. Di sinilah menurut legenda Si Mata Hutan akan menampakkan dirinya ketika purnama berada di titik tertinggi.

“Kita bermalam di sini,” kata Ardan. “Tempat ini aman. Kita bisa mengamati sekeliling dan bersiap.”

Arya mengangguk, lalu segera menyiapkan tempat untuk bermalam. Mereka membuat tempat berteduh seadanya dari dedaunan dan ranting, menyamarkan diri di balik batu besar agar tidak terlihat dari kejauhan. Tak ada api kali ini. Hanya lentera kecil yang mereka bungkus kain, cukup untuk memberi cahaya saat diperlukan.

#### Keesokan Harinya

Saat matahari menembus celah pepohonan, embun masih menggantung di ujung daun. Arya terbangun lebih dulu. Ia bangkit pelan, mengisi botol air dari mata air, lalu duduk mengamati langit yang cerah.

Hari itu mereka memutuskan untuk tidak berpindah tempat. Segala energi harus disimpan untuk malam nanti. Tapi waktu tetap berjalan, dan mereka harus mengisi hari agar tidak larut dalam pikiran masing-masing.

Arya menghabiskan waktu menjelajahi sekitar lembah dalam radius aman. Ia menemukan beberapa tanaman obat, mempelajari simbol-simbol aneh di bebatuan sekitar sungai, dan mencatatnya di buku kecil. Ardan terlihat memeriksa jalur masuk dan keluar, mencatat posisi terbaik untuk mengamati pergerakan apa pun malam nanti.

Mereka makan siang dengan makanan kering dan buah yang Arya temukan. Suasana mulai terasa canggung. Arya lebih pendiam dari biasanya, dan Ardan sesekali

menatapnya seakan ingin memastikan bocah itu tetap menurut rencana. Tapi Arya mulai pandai menyembunyikan pikirannya.

“Tempat ini... seolah menyimpan sesuatu,” gumam Arya, mencoba memecah keheningan.

Ardan hanya mengangguk. “Segala yang tersembunyi pasti menyimpan rahasia. Dan rahasia itu yang akan mengubah segalanya.”

Arya menyusun ulang barang bawaannya, menyiapkan pisau, tali, dan tanda penunjuk arah kecil yang bisa ia letakkan secara diam-diam jika nanti harus kembali sendiri. Ia juga menggambar denah kasar lembah itu di pasir, diam-diam memperkirakan posisi mata air, batu besar, dan jalur keluar.

Ardan, di sisi lain, tampak merenung sambil memandangi kolam. Wajahnya tak terbaca, tapi matanya memancarkan sesuatu yang gelap ambisi yang tertahan.

Ketika cahaya mulai redup, Arya duduk bersila di dekat kolam. Ia memejamkan mata, mencoba mengingat semua pelajaran dari Bu Sinta tentang cara mendengarkan suara hutan, tentang bagaimana Si Mata Hutan bukan sekadar benda, tapi juga "makhluk" yang memilih siapa yang layak.

Ardan mendekat pelan. “Sudah siap?” tanyanya.

Arya membuka mata, menatapnya. “Sudah. Tapi ingat, ini bukan soal siapa yang menemukannya lebih dulu. Ini soal siapa yang dipilih.”

Ardan hanya tersenyum tipis. “Tentu saja.”

Saat bulan purnama mulai naik perlahan di langit, Arya dan Ardan melangkah meninggalkan tempat perkemahan mereka. Jalan setapak yang mereka lewati semakin menanjak, dipenuhi akar pohon yang menjalar seperti ular

tidur dan semak berduri yang membelai kulit mereka dengan kasar. Di kiri dan kanan, hutan tampak lebih hidup daripada biasanya daun-daun berbisik meski angin tak bertiup, dan ranting-ranting patah seakan menyampaikan pesan yang tak terucap.

Langkah mereka sunyi, hanya diiringi oleh detak jantung dan napas yang tertahan. Arya berjalan di depan dengan senter kecil, sementara Ardan mengikuti dari belakang, matanya tak lepas dari peta usang yang ia genggam. Mereka tahu tujuan mereka malam itu bukan sekadar tempat tetapi sebuah titik takdir, lokasi legendaris yang hanya dapat ditemukan saat cahaya bulan menyentuh bumi di waktu yang tepat.

Ketika mereka tiba di sebuah lembah tersembunyi dan melihat dua batu besar berdiri tegak bagai gerbang raksasa, Ardan menunjuk ke celah di antaranya. “Di balik sana,” katanya pelan, “di situlah Si Mata Hutan menunggu.”

Arya menatap celah gelap itu, lalu menarik napas dalam-dalam. Ia merasa sesuatu telah berubah. Malam ini, segalanya akan dimulai.



## GUA RAHASIA

Cahaya dari Si Mata Hutan masih menyinari langit-langit gua saat Arya dan Ardan terdiam dalam hening yang berat. Bola kristal itu kini melayang pelan di atas pilar batu, seperti menunggu siapa yang akan berani menyentuhnya lebih dulu. Namun, sebelum ada yang bergerak, pancaran cahaya tiba-tiba meledak menjadi kilatan putih yang menyilaukan membutakan pandangan mereka sejenak.

Arya terbangun beberapa saat kemudian, terbaring sendirian di lantai gua. Si Mata Hutan telah menghilang, dan Ardan entah ke mana. Hanya jejak kabut tipis yang mengendap, seakan menyelimuti dunia dalam bisikan sunyi.

Dengan hati gelisah, Arya melangkah keluar dari gua. Udara dingin pagi menembus kulitnya, dan cahaya matahari seolah enggan menembus hutan yang kini terasa lebih sunyi daripada biasanya. Tak ada suara burung, tak ada serangga. Hanya gema langkahnya sendiri.

Ia mengikuti perasaan yang sulit dijelaskan seperti ada yang memanggilnya, membisikkan kata-kata dalam bahasa yang tak dimengerti. Tanpa sadar, ia tiba di sebuah bagian hutan yang asing: pohon-pohon kering, tanah hangus, dan udara yang menggantung berat seperti debu tak terlihat.

Di tengahnya, berdiri sosok berjubah kelam. Tingginya menjulang, dan dari balik kerudung bayangannya, mata menyala samar seperti bara api yang tertahan. Meski tak bergerak, kehadirannya menekan dada Arya seperti beban yang tak terlihat.

“Kau telah membangunkannya,” suara itu terdengar, langsung dari dalam kepala Arya. “Tapi tahukah kau apa yang telah kau lepaskan?”

Arya menelan ludah, mencoba tetap tegak. “Siapa kau?”

Apa maksudmu?”

“Aku adalah penjaga yang dilupakan. Bayangan Lindara. Hutan ini menyimpan lebih dari sekadar cahaya ia menyimpan luka, dendam, dan rahasia.”

Perasaan dingin menyusup ke tulang. Arya sadar bahwa kemunculan Si Mata Hutan bukan akhir pencarian itu adalah awal dari sesuatu yang jauh lebih besar.

“Cahaya itu bukan hanya hadiah. Ia adalah penyeimbang. Bila kau memecah keseimbangannya, maka hutan akan menuntut.”

“Lalu... apa yang harus kulakukan?”

Arya kembali ke gua dengan langkah pelan, pikirannya masih dipenuhi gema suara Bayangan Lindara. Hutan Lindara tak lagi terasa seperti hutan yang sama seakan ia telah melihat wajah sejatinya: sebuah alam yang hidup, punya kehendak sendiri, dan kini sedang memperhatikan setiap gerakannya.

Ketika ia tiba, Ardan sedang duduk di dekat api kecil, memanaskan air dalam wadah logam. Wajahnya tampak biasa saja, tenang seperti semula, seolah tak terjadi apa-apa.

"Ke mana saja?" tanya Ardan, menoleh singkat.

Arya berhenti di mulut gua. “Berjalan-jalan... mencari udara segar,” jawabnya singkat. Tapi dalam hatinya, ia mulai melihat pria itu dengan mata berbeda.

“Si Mata Hutan menghilang,” ujar Ardan kemudian. “Begitu saja. Tapi aku yakin itu bukan akhir. Legenda bilang benda itu memilih sendiri siapa yang boleh menyentuhnya.” Ia menatap Arya sejenak, matanya menyipit, lalu tersenyum tipis. “Kau melihat sesuatu, bukan?”

Arya ragu. Tapi ia memutuskan menguji Ardan lebih dulu. “Mungkin saja. Atau mungkin benda itu menolak kita.”

Ardan tertawa pelan. “Kalau ditolak, kita bisa mencoba lagi. Tak ada yang tak bisa dicari ulang... asal tahu caranya.”

Nada dalam kata-kata itu membuat Arya merinding. Ada ambisi yang tersembunyi di balik ketenangan Ardan. Bayangan Lindara benar. Ada bahaya dalam niat seseorang terutama jika orang itu melihat Si Mata Hutan sebagai alat, bukan warisan.

“Ardan,” kata Arya tiba-tiba, “kau mencari Si Mata Hutan untuk apa, sebenarnya?”

Ardan memutar matanya ke arah api. Lama ia diam, lalu menjawab dengan suara rendah, namun tegas. “Aku mencari jawaban... dan kekuatan. Dunia luar tidak peduli pada orang-orang seperti kita. Tapi benda itu... bisa mengubah segalanya. Membalikkan takdir.”

Arya mengangguk pelan, menyembunyikan ketegangan dalam dadanya. Kini ia tahu mereka berada dalam jalan yang sama, tapi bukan untuk tujuan yang sama.

Malam itu, ketika Ardan tertidur, Arya duduk menghadap hutan yang kini sunyi kembali. Bayangan Lindara mungkin telah menghilang... tapi pesannya tertinggal kuat dalam dirinya.

Angin malam berhembus lembut saat Arya bangkit dari duduknya. Tak bisa tidur, pikirannya terus dihantui peringatan Bayangan Lindara dan kata-kata Ardan yang penuh ambisi. Ia berjalan menjauh dari gua, menyusuri sisi tebing yang dihiasi lumut dan akar yang menjuntai.

Langkahnya terhenti saat ia melihat sesuatu yang berbeda.

Di permukaan batu besar yang sebagian tertutup semak, tampak sebuah simbol aneh terukir samar. Bentuknya melingkar, menyerupai mata yang dikelilingi

sulur-sulur menyerupai akar pohon, dengan sebuah titik bercahaya samar di tengahnya. Meski belum pernah melihatnya sebelumnya, Arya merasakan simbol itu seperti... memanggilnya.

Pelan-pelan, ia mengulurkan tangan dan menyentuhnya.

Begitu jari-jarinya menyentuh permukaan batu, sebuah getaran halus merambat ke seluruh tubuhnya. Lalu krakkk! suara batu bergeser menggemuruh. Batu besar itu retak di bagian tengahnya, dan perlahan membuka, memperlihatkan sebuah lorong sempit yang bercahaya dari dalamnya. "Cahaya itu lembut, berwarna kebiruan, seperti sinar bulan yang merambat pelan di permukaan danau pada malam yang tenang." Arya melangkah mundur sejenak, terkejut, namun hatinya berdebar penuh rasa penasaran.

"Apakah ini... jalan yang dimaksud Bayangan Lindara?" gumamnya.

Ia menatap kembali ke arah gua, tempat Ardan masih terlelap. Lalu kembali ke celah terbuka di hadapannya. Tak ada waktu untuk ragu.

Dengan napas tertahan, Arya melangkah masuk ke dalam lorong cahaya, membiarkan simbol di belakangnya menutup kembali perlahan seperti mulut rahasia hutan. Ia tak tahu apa yang akan ditemukannya di ujung sana namun ia merasa, jalan ini bukan sembarang jalan.

Dan langkah Arya malam itu... akan mengubah segalanya.

Langkah Arya menghilang di balik celah batu, dan suara gemuruh penutup lorong nyaris tak terdengar kecuali oleh seseorang yang sudah terlatih untuk memperhatikan setiap bisikan hutan.

Dari balik bayangan gua, Ardan membuka matanya perlahan.

Ia bangkit diam-diam, tanpa suara, dan mendekat ke tempat di mana cahaya tadi muncul. Meski batu besar itu telah kembali tertutup rapat, tanah di sekitarnya masih menyimpan jejak langkah Arya. Dan lebih dari itu ia merasakan ada sesuatu yang berubah di udara. Sesuatu yang kuat.

Ardan menyentuh batu yang dingin, menyapu lumut dari permukaannya, lalu matanya menyipit saat melihat bekas samar dari simbol aneh tadi.

“Jadi ini yang kau temukan...” bisiknya pelan.

Ia menekan telapak tangannya ke simbol itu. Untuk sesaat, tak terjadi apa-apa. Tapi kemudian getaran halus muncul, dan batu perlahan terbuka kembali, seperti mengenali niatnya... atau hanya sekadar mengulang jalur yang baru saja dilewati.

Lorong cahaya itu masih bersinar.

Ardan tersenyum samar, penuh rasa puas. “Terima kasih, Arya,” gumamnya. “Kau benar-benar membuka jalan.”

Tanpa suara, ia melangkah masuk ke dalam lorong, membiarkan batu menutup kembali di belakangnya.

Di depan sana, Arya berjalan perlahan menyusuri lorong bercahaya, tak menyadari bahwa bayangan yang diam-diam mengikutinya... bukan lagi hanya bagian dari hutan.

Lorong itu akhirnya membawa Arya ke sebuah ruangan besar di dalam tanah. Dindingnya dipenuhi ukiran kuno yang menyala lembut berwarna biru. Suasananya tenang, tapi terasa kuat dan penuh rahasia.

Di tengah ruangan, ada meja batu bundar. Di atasnya, melayang sebuah bola cahaya kecil. Cahaya itu berputar perlahan, seperti napas yang hidup.

Arya berjalan mendekat. Ia melihat di sekeliling ruangan, ada empat patung berjubah panjang yang berdiri mengelilingi meja batu itu. Wajah mereka tertutup, dan tangan mereka terangkat ke arah cahaya, seolah melindunginya.

Tiba-tiba, ukiran-ukiran di dinding mulai bergerak sendiri. Seperti film, mereka memperlihatkan kisah lama hutan Lindara tentang para penjaga pertama, manusia dan roh hutan yang bekerja sama menjaga kedamaian.

Salah satu tokoh dalam ukiran itu memakai jubah dengan simbol badai. Wajahnya samar, tapi Arya merasa ada sesuatu yang familiar.

"Ibu...?" bisiknya.

Saat ia ingin menyentuh cahaya itu, terdengar suara langkah dari belakang.

Arya menoleh cepat. Ternyata Ardan muncul, berdiri di pintu lorong.

"Kau hebat, Arya," kata Ardan sambil tersenyum kecil. "Kau berhasil membuka tempat ini."

Arya mundur satu langkah, curiga. "Kau mengikutiku?"

"Aku hanya ingin tahu apa yang kau temukan," jawab Ardan tenang. Tapi matanya tertuju langsung ke bola cahaya itu.

"Kau tahu, kekuatan itu bisa mengubah dunia," lanjutnya. "Dengan benda itu, kita bisa menghentikan orang-orang jahat. Kita bisa jadi kuat."

Arya menggeleng pelan. "Si Mata Hutan bukan untuk dikuasai. Ia ada untuk menjaga hutan, bukan untuk dipakai

sesuka hati.”

Ardan mendekat perlahan, tapi Arya tetap berdiri di depan cahaya itu, menahan langkahnya.

Cahaya di atas meja mulai bergetar. Seakan benda itu bisa merasakan niat mereka berdua. Siapa yang datang dengan hati tulus, dan siapa yang datang dengan niat tersembunyi.

Arya berdiri di depan meja batu tempat bola cahaya itu melayang. Cahayanya terasa hangat, tapi kuat seperti menunggu seseorang yang benar-benar siap.

Tangannya gemetar sedikit. Ia tahu, benda itu bukan benda biasa. Tapi entah kenapa, hatinya merasa yakin.

Perlahan-lahan, Arya mengulurkan tangan.

Saat jarinya menyentuh cahaya itu, sebuah getaran lembut terasa di seluruh tubuhnya. Tapi bukan getaran yang menyakitkan melainkan seperti pelukan, seperti sambutan dari sesuatu yang telah lama menunggu.

Bola cahaya itu berubah bentuk. Perlahan-lahan, cahaya itu padam sedikit demi sedikit dan berubah menjadi sebuah batu berbentuk mata berwarna hijau kebiruan, sebesar telapak tangan. Di tengahnya ada simbol pusaran angin dan akar pohon yang menyatu.

Arya menatap benda itu. Kini tidak lagi melayang. Ia bisa mengangkatnya dengan kedua tangan. Dan saat ia melakukannya, ukiran-ukiran di dinding mulai menyala terang.

Sebuah suara bergema di dalam ruangan, seperti berasal dari masa lalu:

*“Yang layak telah datang. Warisan hutan kini berada di tangan yang benar.”*

Cahaya dari artefak itu memancar sekali lagi, menyebar

ke seluruh ruangan, lalu meresap masuk ke dalam tubuh Arya. Tapi kali ini, benda itu tetap dalam genggamannya seperti sebuah jimat, atau kunci.

Ardan, yang berdiri tidak jauh dari sana, hanya bisa terdiam melihatnya.

Wajahnya campur aduk antara marah, iri, dan tak percaya.

"Tidak... tidak mungkin..." gumamnya. "Itu seharusnya milikku!"

Ia melangkah cepat, mencoba merebut Si Mata Hutan dari tangan Arya.

Namun, saat ia menyentuhnya batu itu bersinar terang dan memantulkannya jauh ke belakang.

Arya menatapnya. Kali ini, dengan tatapan yang berbeda. Tatapan seseorang yang telah dipilih oleh kekuatan yang lebih besar.

"Ini bukan soal siapa yang menginginkannya," kata Arya pelan. "Tapi siapa yang siap menjaganya."

Dan saat Ardan bangkit, siap menyerang, barulah Liora muncul seperti sebelumnya menghentikan semuanya di saat yang paling genting.

Ardan bangkit dari lantai dengan wajah penuh amarah. Napasnya berat. Ia menggertakkan gigi dan menarik pisau kecil dari balik mantelnya.

"Kau pikir kau pantas memilikinya,?" serunya dengan suara tinggi. "Aku yang berjuang lebih lama!"

Arya mundur satu langkah, memegang Si Mata Hutan erat-erat di dadanya. Matanya tetap tenang, meski rasa takut mulai muncul dalam hatinya.

Ardan melangkah cepat, mengangkat pisaunya tinggi-tinggi.

Tapi saat ia hampir menyentuh Arya...

WUSS!

Sebuah cahaya putih besar turun dari langit-langit gua. Angin kencang tiba-tiba berputar di tengah ruangan, membuat debu dan batu kecil beterbangan.

Sosok wanita muncul di tengah cahaya itu. Rambutnya panjang dan lembut seperti kabut pagi. Matanya bersinar seperti bintang. Ia mengenakan jubah putih dengan simbol pohon dan air.

Liora telah datang.

Dengan satu ayunan tangan, Ardan terlempar ke belakang, jatuh keras ke lantai gua. Pisau di tangannya meluncur jauh.

“Aku sudah cukup melihat,” kata Liora, suaranya lembut tapi penuh kekuatan. “Ambisimu, Ardan, telah membutuhkan hatimu.”

Ardan mencoba bangkit, tapi tubuhnya seperti tak bisa bergerak.

Liora menoleh ke Arya dan tersenyum. “Dan kau, Arya... telah membuktikan hatimu layak menerima warisan ini.”

Arya menunduk pelan. “Tapi aku hanya ingin tahu kebenaran. Aku tidak merasa pantas...”

“Justru karena itulah kau pantas,” jawab Liora sambil mendekat. “Si Mata Hutan tidak memilih mereka yang paling kuat, tapi mereka yang hatinya paling murni.”

Cahaya dari artefak di tangan Arya bersinar lembut, seolah setuju dengan kata-kata Liora.

Liora lalu berdiri di antara Arya dan Ardan. “Kekuatan ini bukan milik siapa pun. Tapi sekarang, Arya adalah penjaganya. Ia harus melindunginya... dan menjaga

keseimbangan Lindara.”

Ardan hanya bisa menunduk. Amarahnya perlahan berubah jadi diam. Ia tahu semua sudah berakhir.

Arya menatap Si Mata Hutan di tangannya, lalu menatap Liora.

Angin berembus pelan, membawa bisikan hutan yang seolah menyambut keputusan itu. Cahaya lembut dari Si Mata Hutan berdenyut di telapak Arya, hangat dan tenang, seolah menyetujui kata-kata Liora.

“Aku... aku tak tahu apakah aku siap,” gumam Arya, suaranya nyaris tak terdengar.

Liora mengangguk pelan. “Tak seorang pun pernah benar-benar siap, Arya. Tapi hatimu... sudah memilih sejak lama.”

Arya menghela napas dalam. Ia bisa merasakan denyut kekuatan itu menyatu dengan jiwanya, bukan sebagai beban, tapi sebagai janji janji untuk menjaga hutan, untuk menjaga yang tersisa dari dunia yang pernah damai.

Ardan melangkah mundur, tatapannya kosong. Tapi sebelum ia benar-benar pergi, ia menoleh sekali lagi. “Kau menang kali ini, Arya. Tapi hati-hati... kekuatan itu bisa menuntunmu... atau menghancurkanmu.”

Lalu ia menghilang di antara pepohonan, bayangannya lebur bersama kabut senja.

Liora mendekat, menepuk bahu Arya dengan lembut. “Perjalananmu belum berakhir. Ini baru awalnya.”

Arya menatap hutan yang terbentang di hadapannya lebat, penuh rahasia, tapi kini terasa berbeda. Ia bukan hanya seorang anak yang mencari jawaban. Ia kini Penjaga. Dan Lindara... adalah bagian dari dirinya.

Liora tersenyum kecil, sorot matanya hangat namun

penuh rahasia. “Sepertinya kau butuh istirahat. Tempatku tidak jauh dari sini.”

Arya mengganggu pelan, masih mencoba meresapi semua yang terjadi. Langkah mereka menyusuri jalur sempit di antara semak dan akar pohon tua, melewati cahaya matahari terakhir yang menembus celah dedaunan seperti serpihan emas.

Beberapa saat kemudian, mereka tiba di sebuah cekungan tanah yang tersembunyi di balik semak berduri. Di sana berdiri sebuah pondok kecil dari kayu hutan, atapnya ditumbuhi lumut, dan asap tipis mengepul dari cerobong batu.

Liora membuka pintu dan mempersilakan Arya masuk. Di dalam, pondok itu hangat dan nyaman. Tumpukan buku tua, botol kaca berisi cairan berwarna, dan jalinan tanaman merambat yang tergantung dari langit-langit membuat ruangan terasa seperti dunia lain.

“Duduklah,” ujar Liora sambil menuangkan minuman hangat ke dalam cangkir tanah liat. “Minuman ini akan membantumu memulihkan tenaga.”

Arya duduk, menghembuskan napas panjang, lalu menerima cangkir itu. Hangatnya meresap hingga ke ujung jarinya. “Terima kasih, Liora.”

Arya menatap wanita di depannya dengan penuh rasa ingin tahu. Uap dari cangkir di tangannya menguap perlahan, membawa aroma yang menenangkan.

“Liora...” Arya membuka suara dengan nada hati-hati. “Bolehkah aku bertanya sesuatu?”

Liora tersenyum lembut. “Tentu, Arya. Kau boleh bertanya apa saja.”

Arya menunduk sejenak, lalu menatap mata Liora

dengan serius. “Siapa sebenarnya dirimu? Maksudku... kenapa kau selalu membantuku? Kita bahkan nyaris tak saling mengenal.”

Liora diam sesaat, matanya menerawang ke api yang berkedip di perapian. Wajahnya berubah sedikit lebih murung, seolah kata-kata Arya membangkitkan kenangan lama yang telah lama ia simpan.

“Aku mengerti kenapa kau bertanya begitu,” ucapnya pelan. “Kebaikan yang datang tanpa alasan memang sering menimbulkan curiga.”

Arya mengangguk pelan, menunggu.

Liora menarik napas dalam-dalam, lalu berkata, “Aku mengenal ibumu, Arya. Kami dulu sangat dekat... seperti saudara.”

Arya tersentak. “Ibu?”

“Iya,” jawab Liora sambil menatapnya penuh kasih. “Kami sama-sama belajar tentang tumbuhan, tentang energi hutan, dan tentang rahasia Lindara. Saat dia memutuskan untuk meninggalkan semua itu dan menjalani hidup sederhana di desa, aku menghormati keputusannya. Tapi aku juga berjanji dalam hati... bahwa jika suatu hari anaknya membutuhkan bantuan, aku akan ada.”

Arya terdiam, cangkir di tangannya bergetar sedikit. “Jadi... kau sudah mengenalku sejak aku kecil?”

Liora mengangguk. “Aku mengamatimu dari jauh, tak ingin mengganggu takdirmu. Tapi sekarang... dunia mulai bergerak lagi. Dan kau, Arya, adalah bagian penting darinya.”

Liora menunduk, kedua tangannya menggenggam erat cangkirnya, seolah mencari kekuatan dari kehangatannya. Wajahnya yang tadi tenang kini tampak bimbang, digelayuti

oleh bayang-bayang masa lalu.

“Aku juga mengenal ayahmu, Arya,” ucap Liora akhirnya, dengan suara yang hampir seperti bisikan.

Mata Arya membelalak. “Ayah? Ibu jarang sekali bicara tentang dia... Aku bahkan tidak tahu namanya.”

Liora menatap ke dalam mata Arya, ragu. “Ada alasan kenapa ibumu jarang menyebutnya.”

Arya menggenggam lututnya, hatinya mulai dipenuhi berbagai dugaan. “Apa dia masih hidup? Di mana dia sekarang?”

Liora terdiam cukup lama sebelum menjawab, dan saat ia akhirnya bicara, suaranya berat oleh penyesalan.

“Ayahmu... dulunya adalah orang yang sangat cerdas, sangat berambisi. Ia tahu tentang Si Mata Hutan, bahkan sebelum kau lahir. Bersama ibumu dan aku, dia pernah meneliti tentang kekuatan hutan. Tapi... perlahan-lahan, tujuannya berubah. Ia ingin menguasai Si Mata Hutan bukan untuk melindunginya, melainkan untuk dirinya sendiri untuk kekuasaan, untuk kekayaan.”

Arya menegang. “Lalu... apa yang terjadi?”

“Hutan tidak bisa dibohongi, Arya. Ia tahu niat setiap makhluk yang melangkah ke dalamnya. Dan ketika ayahmu mencoba mengambil Si Mata Hutan dengan niat yang salah, hutan bereaksi. Ia tidak membunuh... tapi menghukum. Ayahmu dibawa ke tempat yang tak diketahui siapa pun. Sebuah ruang rahasia dalam Lindara, tempat hanya mereka yang melanggar keseimbangan yang dikurung.”

“Jadi... dia masih hidup? Terjebak di dalam hutan itu?” suara Arya bergetar.

“Mungkin,” jawab Liora pelan. “Tapi tak ada yang pernah kembali dari sana. Dan ibumu... ia hancur karena

pengkhianatan itu. Ia memilih membesarkanmu jauh dari semua ini.”

Arya memandang api di perapian, pikirannya penuh pertanyaan, hatinya berkecamuk antara marah, sedih, dan bingung. Selama ini ia pikir ayahnya hanya sosok yang hilang, bukan seseorang yang mencoba mencuri kekuatan dari hutan yang kini seolah memanggilnya.

“Apakah... aku akan jadi seperti dia?” tanyanya lirih.

Liora langsung menggeleng dan menggenggam tangan Arya. “Tidak, Arya. Kau berbeda. Kau datang bukan untuk mengambil, tapi untuk memahami. Dan itu membuat semua perbedaan.”

Hening sejenak, lalu Arya menatap Liora dengan tekad yang baru menyala. “Kalau begitu... aku harus ke sana. Ke tempat di mana dia dibawa. Aku harus tahu kebenaran.”

Liora menutup matanya sejenak, seolah sedang berbicara dengan hutan dalam batinnya. Lalu ia membuka mata perlahan. “Kalau itu keputusanmu, maka aku akan membantumu. Tapi ketahuilah, jalan itu gelap... dan tidak ada jaminan kau akan kembali dengan jawaban yang kau cari.”

Arya mengangguk. “Aku tidak takut.”

Dalam keheningan yang mengikuti, angin di luar pondok berhembus lebih kencang, seakan hutan Lindara ikut mendengarkan tekad anak yang telah ditakdirkan untuk menghadapinya.

Setelah percakapan itu, keheningan kembali menyelimuti ruangan. Hanya suara kayu yang berderak di perapian dan desir lembut angin malam yang terdengar dari sela-sela jendela.

Arya memejamkan mata sejenak, tubuhnya terasa

semakin berat. Hangatnya minuman, kenyamanan pondok, dan beban emosi dari apa yang baru saja ia dengar mulai menyatu menjadi kantuk yang tak tertahankan. Ia menguap pelan, menutup mulutnya dengan tangan.

“Aku... lelah sekali,” gumamnya sambil menyandarkan punggung ke kursi.

Liora tersenyum lembut, bangkit dari duduknya. “Kau sudah melalui banyak hal hari ini. Kau butuh istirahat.”

Ia berjalan ke sudut ruangan dan menarik sebuah tirai yang menutupi kamar kecil sederhana. Di dalamnya ada tempat tidur dari jerami yang dilapisi kain tenun tebal dan bantal berisi kapas kering. Di atasnya, seikat bunga kering menggantung, mengeluarkan aroma menenangkan yang samar.

“Ayo, tidurlah di sini. Esok pagi, kita bisa mulai bicara tentang langkah selanjutnya,” kata Liora sambil menunjuk ke ranjang.

Arya berdiri perlahan, tubuhnya seolah makin berat setiap langkahnya. Ia masuk ke kamar itu dan berbaring, matanya mulai setengah terpejam bahkan sebelum kepalanya benar-benar menyentuh bantal.

“Terima kasih... Liora,” gumamnya, nyaris seperti bisikan.

Liora berdiri di ambang pintu, menatap Arya dengan tatapan campur aduk antara kasih, khawatir, dan harapan.

“Tidurlah, Arya,” ucapnya lembut. “Kau akan butuh semua kekuatanmu untuk menghadapi apa yang akan datang, andai saja ibumu masih ada pasti ia bangga pada mu.”

Lalu ia menutup tirai perlahan, membiarkan cahaya perapian menyala redup, menemani tidur Arya yang

perlahan tenggelam dalam mimpi... atau mungkin panggilan lain dari hutan yang terus menantinya.

Malam merangkak pelan. Di balik tirai tenun, Arya terlelap dalam tidur yang tenang di permukaannya... tapi gelisah di dalam.

Lalu, tanpa suara, dunia di sekelilingnya berubah.

Ia berdiri di tengah hutan Lindara tapi bukan seperti yang pernah ia lihat. Pepohonan menjulang gelap, angin berdesir membawa bisikan yang terdengar seperti gumaman ratusan suara. Udara terasa berat, seolah penuh dengan kenangan yang membeku.

Tiba-tiba, tanah di bawah kakinya retak. Ia jatuh perlahan ke dalam kegelapan yang tak berujung. Lalu, cahaya samar muncul, memperlihatkan sebuah ruangan alami, seakan diukir dari akar-akar raksasa yang tumbuh melingkar seperti dinding.

Di tengah ruangan itu, seorang pria duduk bersandar pada batu. Tubuhnya kurus dan lusuh, rambutnya panjang dan tak terurus, wajahnya penuh luka dan debu. Tangannya terikat oleh jalinan akar yang tampak hidup, berdenyut seperti nadi.

Arya melangkah mendekat, perlahan, napasnya tertahan. Ia belum pernah melihat pria ini sebelumnya... namun entah mengapa, ada sesuatu yang terasa familiar. Suatu rasa aneh yang membuat dadanya sesak.

Pria itu mengangkat kepala dengan susah payah, matanya memerah dan lelah. Tatapannya bertemu mata Arya dan seketika ada kilatan emosi yang tak bisa dijelaskan. Luka. Penyesalan. Harapan.

"Kau... kau tidak seharusnya di sini," suara pria itu serak, seperti sudah lama tak digunakan.

Arya menatapnya tajam. “Siapa kau? Apa yang terjadi di tempat ini?”

Pria itu mencoba bangkit, tapi akar-akar menahannya dengan kuat. “Tempat ini... adalah penjara. Hutan tidak membunuh, tapi menghukum.”

Akar-akar di sekitar ruangan berdenyut pelan, seolah merespons ucapan itu. Dinding akar memantulkan cahaya kehijauan yang berpola, seperti aliran energi yang hidup.

“Siapa kau sebenarnya?” tanya Arya lagi, nada suaranya campuran bingung dan marah.

Pria itu menundukkan kepala, lalu berkata dengan suara sedih, “Aku adalah orang yang dulu membuat pilihan yang salah... dan kehilangan segalanya karena keserakahan.”

Arya melangkah lebih dekat, ingin bertanya lebih jauh, namun akar-akar tiba-tiba melonjak membentuk dinding pemisah yang menghalangi langkahnya.

“Jangan mendekat!” seru pria itu, matanya kini penuh kecemasan. “Jika kau terlalu jauh masuk... kau mungkin tak akan pernah kembali.”

Suara hutan berubah menjadi jeritan angin dan gemuruh akar, gemetar seperti jantung bumi yang marah. Ruangan itu mulai berguncang, dan cahaya menyilaukan menelan segalanya.

Arya terbangun dengan napas memburu, keringat dingin membasahi dahinya.

Di luar, cahaya pagi mulai merayap perlahan ke balik jendela. Tapi bayangan mimpi itu masih melekat kuat dan satu hal menggantung di benaknya: siapa pria itu? Dan kenapa rasanya... seperti dia mengenalnya?

Arya duduk perlahan di atas tempat tidurnya, tubuhnya

masih gemetar. Cahaya pagi yang masuk lewat celah jendela tak cukup untuk mengusir bayang-bayang dari mimpi barusan.

Wajah pria itu... suara seraknya... sorot matanya yang menyimpan begitu banyak luka, semuanya terasa nyata. Terlalu nyata untuk sekadar mimpi.

Ia memijat pelipisnya, mencoba menyusun ulang semua yang dilihatnya. Ruangan berakar, cahaya hijau yang hidup, dan peringatan itu... *"Jika kau terlalu jauh masuk... kau mungkin tak akan pernah kembali."*

Suara langkah ringan terdengar dari luar tirai. Tak lama kemudian, Liora menyibakkannya perlahan, membawa semangkuk bubur hangat dan sepotong roti kering.

"Kau sudah bangun," katanya lembut, memperhatikan wajah Arya. "Kau kelihatan gelisah. Kau bermimpi?"

Arya mengambil mangkuk buburnya, meniup uap panasnya sejenak sebelum menjawab. "Aku... aku melihat seseorang. Seorang pria. Dia terkurung di dalam sebuah ruangan... seolah dibuat dari akar-akar hidup. Wajahnya... aku tak mengenalnya, tapi entah kenapa aku merasa dia penting."

Liora menghentikan gerakannya sejenak. "Apa yang dia katakan padamu?"

Arya berpikir, mengingat kembali detail mimpinya. "Dia bilang aku nggak seharusnya ada di sana. Dan kalau aku terlalu jauh masuk, aku mungkin nggak bisa kembali. Tapi... sorot matanya seperti ingin aku tahu sesuatu."

Liora menarik napas pelan. "Mungkin itu bukan sekadar mimpi, Arya. Hutan kadang bicara lewat mimpi, apalagi pada orang yang punya hubungan kuat dengannya."

Arya menatap Liora dengan penasaran. “Kau pikir... itu ayahku?”

Liora tak langsung menjawab. Ia menatap buburnya sejenak sebelum akhirnya berkata, “Mungkin. Jika hutan benar-benar menunjukkan itu padamu, bisa jadi itu adalah cara hutan memberi tahu... bahwa dia masih ada. Tapi terperangkap.”

Arya terdiam. Ia merasa campur aduk penasaran, takut, tapi juga makin ingin tahu.

“Kalau memang itu dia,” lanjut Arya pelan, “aku ingin tahu kenapa dia melakukan semua itu. Kenapa dia meninggalkan Ibu dan aku.”

Liora menatapnya dengan lembut. “Dan kau berhak tahu, Arya. Tapi perjalananmu nanti tidak akan mudah. Saat kau benar-benar masuk ke dalam Lindara, semuanya akan berubah.”

Arya mengangguk pelan. Ia menghabiskan suapan terakhir buburnya, lalu meletakkan mangkuk itu di atas nampan.

“Aku siap,” ucapnya lirih.

Liora tersenyum tipis. “Kalau begitu, setelah ini kita mulai bersiap. Kau akan butuh perlindungan, pengetahuan, dan hati yang kuat.”

Di luar pondok, embun mulai menguap dari daun-daun. Hutan Lindara masih menyimpan banyak rahasia. Dan Arya tahu, waktunya untuk mulai mencari jawaban semakin dekat.

Setelah sarapan, Liora segera bangkit dan mulai membereskan mangkuk serta cangkir. Ia meletakkannya di atas meja kecil dekat perapian, lalu menoleh ke Arya.

“Kita tak bisa membawa terlalu banyak, tapi harus

cukup untuk bertahan beberapa hari di dalam hutan,” katanya sambil berjalan ke sudut pondok dan membuka peti kayu besar.

Arya berdiri dan mendekat, memperhatikan isi peti itu. Di dalamnya terdapat berbagai benda: kantong kulit berisi ramuan, seutas tali anyaman, beberapa potong kain tebal, pisau kecil yang tampak tua tapi tajam, dan sebuah botol berisi cairan kehijauan.

Liora mengambil satu kantong kain dan memberikannya pada Arya. “Ini untukmu. Isinya ramuan dasar untuk luka, kelelahan, dan penawar racun ringan. Kau harus pandai memakainya.”

Arya menerima kantong itu dan mengangguk. “Terima kasih.”

“Dan ini...” Liora mengangkat sebuah jubah ringan berwarna gelap, ujung-ujungnya dipenuhi pola daun dan akar. “Ini bukan jubah biasa. Tenunannya diselaraskan dengan hutan. Akan membantumu menyatu dengan sekeliling.”

Arya memegang jubah itu dan merasakan sensasi aneh di telapak tangannya hangat dan tenang, seperti energi dari tanah.

Sambil menyiapkan barang-barang lainnya ke dalam tas kecil, Liora melirik ke arah rak tinggi di pojok ruangan. Ia lalu mengambil sebuah buku tipis bersampul kulit.

“Arya,” panggilnya dengan nada sedikit lebih serius. “Ini buku catatan ibumu. Dia pernah menulis tentang jalur-jalur rahasia di hutan, juga tentang tempat-tempat yang ‘bernapas’ tempat yang bisa berubah tergantung siapa yang datang.”

Arya menerima buku itu dengan hati-hati, seolah

sedang memegang sesuatu yang sangat berharga. “Ibu...”

Setelah semua siap tas di punggung, jubah terpasang, dan buku di tangan Arya berdiri di ambang pintu pondok. Hutan Lindara membentang di depan, diselimuti kabut tipis pagi yang perlahan menghilang.

Liora berdiri di sampingnya, menatap hutan dengan tatapan tenang tapi waspada.

“Langkah pertama selalu yang paling sulit,” katanya. “Tapi kau tidak sendirian, Arya. Hutan akan mengujimu, tapi dia juga akan membimbingmu. Jika kau mendengarkan.”

Arya menarik napas panjang, lalu mengangguk mantap. “Tunggu aku ayah.”

Dan dengan itu, Langkah pertamanya dimulai membawa harapan, ketakutan, dan semangat untuk menemukan kebenaran... dan ayahnya yang hilang.



## PENCARIAN SOSOK YANG MENGHILANG

Di dalam rumah tua yang penuh dengan rak buku dan gulungan naskah lama, Bu Sinta duduk di meja kayu. Sejak pagi tadi, hatinya tidak tenang. Sesuatu terasa berbeda, sesuatu yang lebih besar dan lebih berbahaya dari yang pernah ia rasakan sebelumnya. Hutan Lindara, tempat yang telah lama menjadi bagian dari hidupnya, mulai menunjukkan sisi gelap yang selama ini terkubur.

Ia telah bangun lebih awal dari biasanya bukan karena usia, melainkan karena mimpi. Mimpi tentang kabut yang menelan suara, pohon-pohon yang berbisik dalam bahasa kuno, dan sepasang mata mata Arya yang menatapnya dari balik bayang-bayang hutan. Dalam mimpi itu, Arya tampak ragu, namun langkahnya tak berhenti. Ia menembus kabut, menghilang.

Bu Sinta menghembuskan napas berat. Ia tahu, tanda-tanda semacam itu bukan hanya bunga tidur. Hutan Lindara tak pernah memanggil tanpa alasan, dan Arya... anak itu memiliki takdir yang belum selesai ditulis.

Ia bangkit perlahan, menyambar mantel hijaunya dan tongkat kayu tua yang selalu menemaninya di perjalanan. Beberapa tetangga menyapanya saat ia melintasi jalan setapak desa, tapi ia hanya membalas dengan anggukan kecil. Fokusnya hanya satu: menemukan Arya.

Begitu sampai di tepian hutan, Bu Sinta berhenti sejenak. Ia menyentuh tanah dengan jari-jarinya, merasakan denyut halus yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yang pernah menyatu dengan alam. “Dia sudah masuk,” gumamnya lirih. “Dan dia tidak sendiri.”

Langkah kaki mereka terasa berat di tanah hutan Lindara yang lembab. Kabut tipis masih terlihat di antara

pepohonan besar.

Liora berjalan di depan, matanya tajam memantau sekeliling perjalanan, seolah mencari sesuatu yang tidak terlihat oleh Arya. Di belakangnya, Arya memegang erat buku catatan ibunya, membuka lembar demi lembar dengan hati-hati. Di dalamnya ada petunjuk-petunjuk samar, kadang hanya gambaran kabur atau kata-kata yang terasa penuh makna lebih dari yang tertulis. Semakin mereka mendalam ke hutan, suasana semakin sunyi, hanya terdengar suara air sungai yang mengalir di antara pepohonan.

Tiba-tiba, Liora berhenti dan menoleh ke belakang dengan ekspresi serius. “Ada yang tidak beres,” katanya pelan, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Arya.

Arya merasa jantungnya berdegup lebih cepat. “Apa yang salah?”

Liora menatap ke arah sekelompok pohon besar yang berdiri rapat. “Ada yang mengamati kita. Kita bukan satu-satunya di sini.”

Arya mencoba melihat sekeliling, tetapi yang ia lihat hanya pepohonan yang tampak biasa. “Aku tidak melihat apa-apa.”

Liora menepuk bahu Arya. “Itu karena kau belum bisa merasakannya. Hutan ini tidak hanya menguji keberanian, tapi juga kepekaan.”

Liora melanjutkan perjalanan mereka dengan hati-hati. Arya mengikuti, tetapi pikirannya penuh tanda tanya. Siapa yang mengamati mereka?

Mereka terus berjalan, mendaki menuju lembah yang lebih dalam. Tiba-tiba, terdengar suara keras dari balik pepohonan, diikuti suara gemerisik daun yang tertiuip angin.

Arya menoleh cepat, berharap melihat sesuatu yang memberi petunjuk. Tetapi yang terlihat hanya bayangan samar yang bergerak antara pohon-pohon besar.

“Siapa itu?” tanya Arya, suaranya bergetar.

Liora memandang dengan sigap, jari telunjuknya terangkat ke bibir. “Diam,” bisiknya, “Jangan menarik perhatian.”

Tangan Arya memegang erat gagang pedangnya. Hatinya berdebar, dan tanpa sadar ia menyentuh buku catatan ibunya. Seolah buku itu memberinya kekuatan, membuatnya merasa lebih siap meskipun tidak tahu apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba, muncul sosok yang dikenalnya. Seorang pengembara, mengenakan jubah hitam dengan langkah tenang, Ardan. Wajahnya menunjukkan senyum tipis yang terasa aneh dan sulit dijelaskan.

Liora menatap Ardan dengan waspada. “Kau... tidak ada dalam rencana kami,” katanya dengan tegas.

Ardan berhenti beberapa langkah dari mereka. “Ah, Liora. Jangan terlalu curiga. Aku hanya lewat.” Matanya beralih ke Arya, senyumnya semakin lebar. “Tentu, kau akan butuh bantuan jika ingin menavigasi hutan ini, bukan?”

Arya menatapnya serius. “Kami sudah cukup. Terima kasih.”

Namun Ardan tidak tampak terganggu. “Hutan ini banyak kejutan, Arya. Bisa jadi lebih berbahaya jika kau tidak tahu apa yang harus dilakukan.”

Liora melangkah maju, sedikit melindungi Arya. “Kami tidak butuh bantuanmu, Ardan. Terlalu banyak rahasia yang kau simpan.”

Namun, sebelum Ardan bisa berkata lebih banyak,

suara lain terdengar dari balik pepohonan suara lembut yang tidak asing lagi bagi Arya. “Liora, Arya, berhenti.”

Seorang wanita dengan mantel hijau muncul. Wajahnya tak asing bagi Arya Bu Sinta, sang tetua desa yang sering memberi pengetahuan padanya. “Ada lebih banyak yang harus kalian ketahui tentang hutan ini sebelum melangkah lebih jauh,” katanya sambil mendekat.

Arya menatap Bu Sinta dengan campuran lega dan bingung. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan wanita bijak itu di tengah hutan yang dalam dan penuh misteri.

“Bu Sinta... kenapa Ibu ada di sini?” tanya Arya, suaranya pelan tapi penuh rasa ingin tahu.

Bu Sinta mendekat, matanya lembut tapi tegas. “Aku mengikuti kalian dari kejauhan. Hutan ini bukan tempat biasa, Arya. Ada hal-hal yang harus kau ketahui, dan waktunya tidak bisa ditunda lagi.”

Liora menatap Bu Sinta dengan penuh perhatian. “Apa ini tentang Si Mata Hutan?”

Bu Sinta mengangguk pelan. “Bukan hanya tentang itu. Ini tentang Arya. Tentang darahnya... dan takdir yang telah lama ditulis.”

Arya mengerutkan kening. “Apa maksud Ibu?”

Bu Sinta menoleh padanya, lalu membuka kantong kecil dari balik jubah hijaunya. Dari dalamnya, ia mengeluarkan selembur kain tua yang digulung rapi. Ia membukanya perlahan dan memperlihatkan sebuah peta bukan peta biasa, tapi terbuat dari bahan yang aneh, hampir seperti hidup, dengan garis-garis yang berubah pelan seiring waktu.

“Ini adalah peta Hutan Lindara yang sebenarnya,” kata Bu Sinta. “Dan hanya bisa dibaca oleh seseorang yang

terikat secara darah dengan mereka yang menjaga rahasia hutan ini.”

Arya menatap peta itu, dan saat ia mendekat, garis-garis di atasnya mulai bergerak lebih cepat, seolah merespons kehadirannya.

“Peta ini bergerak?” bisik Arya.

“Karena hutan mengenalmu,” jawab Bu Sinta. “Seperti ibumu dulu. Dan sekarang, ia menunggu keputusanmu.”

Arya menggenggam buku catatan ibunya lebih erat. “Apa hubungannya semua ini dengan ibuku? Dan... ayahku?”

Bu Sinta menatapnya dalam-dalam. “Ibumu pernah sampai ke tempat terdalam dari hutan ini. Dia tahu rahasia yang disembunyikan oleh para penjaga lama. Tapi dia tidak pernah sendirian... ayahmu adalah bagian dari perjalanan itu. Namun, sejak saat itu, dia menghilang.”

Liora bertanya, suaranya rendah. “Jadi, semua ini tentang menemukan kembali jejak ayah Arya?”

Bu Sinta mengangguk. “Dan lebih dari itu. Hutan ini akan menguji kalian. Bukan hanya keberanian, tapi juga kepercayaan. Termasuk... kepercayaan pada orang yang bahkan kau ragukan.”

Seketika, pandangan Arya berpindah ke Ardan yang masih berdiri beberapa langkah di belakang, menyimak diam-diam.

“Kalau begitu... apakah dia juga bagian dari perjalanan ini?” tanya Arya dengan ragu.

Bu Sinta tidak menjawab langsung. Ia hanya berkata pelan, “Kadang, seseorang hadir bukan untuk menuntun jalan, tapi untuk menunjukkan arah mana yang harus dihindari. Bisa menjadi petunjuk penting.”

Liora menghela napas. “Jadi kita akan tetap melanjutkan perjalanan?”

“Ya,” jawab Bu Sinta. “Tapi kali ini... dengan mata yang lebih terbuka.”

Arya menatap peta yang perlahan membentuk pola baru, sebuah lingkaran kecil di tengah hutan dengan simbol yang sama seperti tanda di pergelangan tangannya.

Ia tahu, saat itu juga, mereka akan menuju ke sana. Tempat rahasia yang selama ini hanya ada dalam legenda. Tempat yang mungkin menyimpan jawaban atas semua pertanyaannya.

Bu Sinta menghela napas pelan, lalu kembali merogoh ke dalam jubah hijaunya. Kali ini, ia mengeluarkan benda kecil lain sebuah liontin berbentuk tetesan air, berwarna perak dengan batu kecil berkilau di tengahnya. Warnanya terus berubah-ubah, seperti menyesuaikan dengan cahaya sekitar.

Ia menatap Arya dalam-dalam sebelum menyerahkannya. “Ini yang terakhir bisa kuberikan padamu, Arya. Sesuatu yang sangat terbatas, dan hanya digunakan dalam keadaan darurat.”

Arya menerimanya dengan hati-hati. “Apa ini?”

“*Tetesan Arah*,” jawab Bu Sinta. “Sebuah benda yang diciptakan dari energi alam terdalam di Lindara. Jika kau mengaktifkannya hanya sekali dalam perjalanan ini, benda itu akan membawamu dan siapapun yang kau sentuh ke luar dari hutan, ke tempat yang aman.”

Arya menatap liontin itu dengan mata membelalak. “Teleportasi?”

Bu Sinta mengangguk. “Tapi jangan tertipu oleh kekuatannya. Ia tidak bisa membawa kalian ke tujuan yang

kalian inginkan, hanya ke tempat perlindungan terdekat di luar Lindara. Tempat di mana hutan tidak bisa menjangkaumu lagi.”

Liora menyipitkan mata. “Lalu kenapa Ibu memberikannya sekarang? Bukankah kami harus terus maju?”

“Karena di hutan ini, kadang keberanian bukan berarti terus maju... tapi tahu kapan harus mundur dan menyelamatkan diri,” kata Bu Sinta dengan suara serius. “Kalau terjadi sesuatu... kalau jalan di depan tak bisa dilewati, dan kalian sudah kehabisan tenaga... pakailah Tetesan Arah. Tapi ingat, itu hanya bisa dipakai sekali. Setelah itu, kalian harus memilih: kembali ke awal... atau tidak bisa kembali sama sekali.”

Arya menggenggam liontin itu kuat-kuat. “Aku mengerti.”

Bu Sinta mengangguk puas, lalu menatap mereka satu per satu untuk terakhir kalinya.

“Hutan ini bukan musuh, Arya. Tapi ia akan menguji apakah kau pantas menerima jawabannya.”

Dan dengan itu, ia melangkah mundur, kabut menelannya perlahan, seperti sebelumnya.

Arya menggantungkan liontin itu di lehernya. Ia bisa merasakan sedikit hangat dari batu di tengahnya. Mungkin benda ini akan jadi satu-satunya cara keluar kalau semua jalan tertutup.

Liora berdiri di sampingnya, matanya menatap lurus ke depan. “Kalau begitu, kita harus berusaha supaya tidak perlu memakainya.”

Arya menoleh dan tersenyum kecil. “Setuju. Tapi kalau memang terpaksa... setidaknya sekarang kita punya jalan

pulang.”

Lalu mereka kembali melangkah, kali ini dengan langkah yang lebih yakin, menuju ke dalam rahasia terdalam hutan Lindara.

Arya dan Liora melanjutkan perjalanan mereka, melewati semak dan akar-akar pohon yang menjalar di tanah seperti tangan-tangan tua. Suasana hutan semakin sunyi. Kabut tipis menyelimuti jalan setapak yang makin sulit terlihat. Cahaya matahari nyaris tak bisa menembus rimbunnya pepohonan di atas kepala mereka.

Arya menatap peta di tangannya. Garis-garis yang sebelumnya samar, kini tampak lebih jelas. Seperti sedang menunjukkan arah ke suatu tempat yang belum mereka ketahui.

“Lihat ini,” kata Arya sambil menunjukkan peta ke Liora. “Tanda ini muncul setelah kita bertemu Bu Sinta.”

Liora mengangguk, memperhatikan tanda lingkaran kecil di tengah peta. “Itu mungkin tujuan kita berikutnya. Kita harus terus ke arah timur.”

Mereka berjalan melewati batang pohon tumbang dan sungai kecil yang mengalir jernih. Sesekali terdengar suara burung aneh, atau hewan kecil yang berlari cepat di semak-semak. Arya mulai merasa lelah, tapi ia terus menggenggam buku catatan ibunya, seolah itu memberinya semangat.

“Kita hampir sampai ke wilayah yang disebut *Tanah Kabut* di catatan ibumu,” kata Liora sambil melihat sekeliling. “Tempat ini disebut-sebut penuh dengan ilusi.”

Arya mengangguk pelan. “Aku ingat. Ibu menulis, ‘Percaya pada apa yang kau rasakan, bukan hanya pada apa yang kau lihat.’”

Semakin mereka masuk ke wilayah itu, suasana jadi

aneh. Bayangan-bayangan muncul dan menghilang di antara pohon. Kadang Arya melihat kilasan sosok seperti seseorang berdiri di kejauhan, tapi saat ia berkedip, sosok itu lenyap.

Liora berhenti dan memejamkan mata sejenak. “Jangan panik. Itu hanya permainan hutan. Jangan percaya pada semua yang kita lihat.”

Arya mengangguk, mencoba tetap tenang. Ia mengalihkan pikirannya dengan membaca beberapa baris dari buku ibunya. Salah satu halaman tertulis dengan tulisan tebal:

*“Ketika jalur tampak terbelah, pilihlah yang sunyi. Di situlah kebenaran tersembunyi.”*

Beberapa langkah kemudian, mereka sampai di persimpangan. Ada dua jalan satu ke kanan yang terlihat terang dan penuh suara burung, dan satu lagi ke kiri yang gelap dan sunyi.

Arya menunjuk ke jalan yang gelap. “Aku rasa ini yang dimaksud dalam buku.”

Liora menatapnya, lalu tersenyum tipis. “Aku mempercayaimu.”

Mereka pun melangkah ke jalan yang sunyi, meninggalkan suara dan cahaya di belakang mereka. Meski jalan itu terasa dingin dan sepi, langkah mereka tetap mantap.

Mereka tidak tahu apa yang menunggu di ujung jalan itu. Tapi satu hal sudah pasti, mereka semakin dekat dengan rahasia yang selama ini tersembunyi di jantung Hutan Lindara.

Langkah mereka semakin dalam menembus jalan sunyi itu. Udara terasa dingin, dan kabut semakin tebal. Pohon-

pohon di sekeliling mereka berdiri diam dan tinggi, seolah mengawasi dalam keheningan. Tak ada suara burung. Tak ada angin. Hanya suara napas mereka berdua dan bunyi langkah di atas dedaunan basah.

Tiba-tiba, Liora mengangkat tangan, memberi isyarat agar Arya berhenti.

“Ada yang aneh...” gumamnya.

Arya mengikuti arah pandang Liora. Di depan, kabut tampak menggumpal, lebih pekat dari sebelumnya. Lalu perlahan, dari dalam kabut itu, muncul sebuah **bayangan besar**.

Tinggi. Diam. Tak berbentuk jelas. Tapi jelas sekali bukan pohon.

Arya menelan ludah. Tangannya bergerak ke gagang pedangnya, sementara tubuhnya sedikit menunduk, siap siaga.

“Liora... apa itu?”

Bayangan itu tak bergerak. Tapi terasa seperti sedang mengawasi. Menunggu.

“Bukan makhluk biasa,” bisik Liora. “Itu cobaan dari hutan. Aku bisa merasakannya. Ia ingin tahu... apakah kita pantas melanjutkan.”

Arya mengerutkan dahi. “Bagaimana kita bisa tahu?”

Liora menarik napas panjang. “Hutan Lindara tidak hanya menguji kekuatan, tapi juga hati. Mungkin... kita harus menunjukkan bahwa kita datang bukan untuk merusak atau mengambil, tapi untuk mencari jawaban.”

Arya mengangguk perlahan. Ia melepas genggamannya dari pedangnya dan melangkah satu langkah maju. Dengan tenang, ia berbicara ke arah bayangan itu.

“Aku tidak datang untuk melawanmu. Aku datang

untuk mencari kebenaran... tentang ibuku, tentang ayahku. Aku hanya ingin tahu... siapa aku sebenarnya.”

Bayangan itu tetap diam. Tapi kabut di sekelilingnya mulai berputar pelan. Lalu, suara berat dan dalam terdengar, entah dari bayangan itu atau dari hutan sendiri.

**“Kebenaran tidak diberikan. Ia dicari... dan dikorbankan.”**

Setelah itu, bayangan perlahan mundur ke dalam kabut. Lalu menghilang, seolah diserap kembali oleh hutan.

Liora menghela napas lega. “Kau melakukannya.”

Arya masih menatap ke tempat bayangan itu berdiri tadi. “Aku hanya mengatakan yang memang ada di hatiku.”

Liora menepuk bahunya. “Itu yang paling penting. Hutan ini tahu kapan seseorang jujur... dan kapan tidak.”

Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Di depan, kabut mulai menipis, dan cahaya lembut menembus celah-celah daun. Jalur di peta kini semakin jelas, mengarah ke sebuah titik bercahaya yang mulai terlihat samar di kejauhan.

Arya menatapnya dengan penuh harap. “Kita semakin dekat...”

Dan untuk pertama kalinya sejak mereka masuk ke bagian terdalam hutan, mereka merasa langkah mereka benar. Tapi jauh di dalam tanah dan pepohonan, Lindara belum selesai menguji mereka.

Langit di atas mulai menggelap, meski belum malam. Awan-awan menggantung rendah di antara pucuk pohon, dan udara menjadi dingin. Arya dan Liora terus melangkah melewati jalur sempit yang kini mulai menanjak perlahan. Suara hutan kembali muncul angin yang berdesir, dedaunan yang bergetar halus, dan gemuruh jauh seperti bisikan dari

tanah.

Di tengah perjalanan itu, Arya terus memandangi benda kecil yang tergantung di lehernya *Si Mata Hutan*.

Batu bundar biru tua itu masih memancarkan kilau lembut. Sejak Bu Sinta memberikannya, Arya belum benar-benar memahaminya. Tapi kini, ada sesuatu yang membuatnya gelisah... seolah batu itu mulai "hidup" di tangannya. Ia bisa merasakan getarannya. Lembut, tapi terus menerus. Seperti sedang berbicara dalam diam.

"Aku penasaran..." gumam Arya, lebih kepada dirinya sendiri.

Liora menoleh. "Tentang apa?"

"Si Mata Hutan ini... kenapa Bu Sinta bilang 'jangan digunakan sembarangan'? Rasanya seperti... ia tahu lebih banyak daripada yang kita bayangkan."

Liora melirik ke batu itu. "Kalau memang terhubung dengan hutan ini, bisa jadi ia menyimpan sebagian dari kesadarannya. Seperti mata yang melihat... tapi dengan cara lain."

Arya mempererat cengkeramannya. "Aku ingin mencobanya. Bukan untuk melarikan diri... tapi untuk mengerti."

Liora mengangguk pelan. "Kalau kau yakin. Tapi lakukan dengan tenang. Biarkan benda itu berbicara dulu, jangan paksa."

Mereka berhenti di sebuah batu datar di tepi lereng, dengan pemandangan sebagian hutan terbentang di bawah sana. Arya duduk bersila, menarik napas panjang, lalu menutup mata.

Ia meletakkan Si Mata Hutan di atas telapaknya, dan membiarkannya diam di sana.

Beberapa detik berlalu. Tak ada yang terjadi.

Lalu perlahan... udara di sekelilingnya terasa berubah. Suara hutan menghilang. Arya masih menutup mata, tapi kini ia merasakan sesuatu sebuah arus hangat, seperti cahaya yang menyusup masuk ke dalam pikirannya. Gambar-gambar mulai muncul: seorang wanita berdiri di tepi hutan ibunya. Lalu gambar berganti: seorang pria dengan jubah gelap dan tanda yang sama di pergelangan tangan Arya, ia tak tahu pasti siapa dia sebenarnya, akan tetapi pasti ada hubungannya dengan Arya. Mungkinkah dia adalah ayahnya?

Suara lembut terdengar, samar namun jelas, di dalam pikirannya:

*“Cari aku di tempat di mana hutan bertemu langit. Di sana, rahasia akan terbuka.”*

Lalu semuanya menghilang. Arya membuka matanya dengan cepat, dadanya naik-turun karena napasnya tercekat. Liora mendekat.

“Ada apa? Apa yang kau lihat?”

Arya menatap Si Mata Hutan yang kini kembali tenang di telapak tangannya. “Aku melihat sesosok pria. Dia bilang aku harus mencarinya di tempat di mana hutan bertemu langit.”

Liora berpikir sejenak. “Itu bisa berarti tebing tinggi. Atau puncak... mungkin tempat paling atas dari Lindara.”

Arya menggenggam kembali batu itu, kali ini dengan rasa yang berbeda bukan sekadar rasa ingin tahu, tapi tekad. Ia tidak lagi berjalan tanpa arah. Kini, ia punya tujuan.

“Kalau begitu,” kata Arya sambil bangkit, “kita menuju ke atas.”

Liora tersenyum dan mengangguk. “Ayo. Hutan belum

selesai, dan kita juga belum kalah.”

Dengan semangat baru, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Dan entah dari mana, cahaya lembut matahari menembus kabut, seolah memberi restu atas langkah mereka berikutnya.

Langkah mereka kembali menyusuri jalur setapak yang kini mulai menanjak. Hutan terasa lebih terang dibandingkan sebelumnya, seolah-olah Lindara ikut merespon setelah Arya berhasil "berkomunikasi" dengan Si Mata Hutan. Namun meski cahaya mulai masuk, udara tetap dingin, dan suara angin yang berputar-putar membuat semuanya terasa seperti bisikan yang tidak jelas asalnya.

“Kalau memang tempat itu adalah puncak,” kata Liora sambil melangkah, “maka kita harus lebih hati-hati. Hutan seringkali menyembunyikan bahaya di tempat yang paling indah.”

Arya mengangguk, matanya fokus pada jalur di depannya. “Aku bisa merasakan sesuatu berubah. Sejak tadi, Si Mata Hutan... seperti membimbing. Rasanya aneh, tapi juga membuatku yakin.”

Liora tersenyum tipis. “Kau mulai menyatu dengan hutan ini, Arya. Itu pertanda baik.”

Mereka berjalan melewati celah sempit di antara dua tebing batu. Di kanan-kiri mereka, tumbuh lumut yang bersinar hijau kebiruan. Suasana seketika jadi hening kembali, tapi bukan sunyi yang mencekam lebih seperti ketenangan sebelum sesuatu penting akan terjadi.

Saat mereka keluar dari celah batu itu, terbentanglah pemandangan menakjubkan: dataran tinggi dengan rerumputan yang bergoyang lembut tertiuip angin. Di kejauhan, sebuah pohon besar berdiri sendirian di atas

puncak bukit tinggi, kokoh, dan dikelilingi kabut tipis. Dari sinilah seolah langit dan hutan saling menyentuh.

“Itu tempatnya,” ucap Arya pelan. “Tempat di mana hutan bertemu langit.”

Liora memicingkan mata. “Kau yakin?”

Arya mengangguk. “Aku... merasa ditarik ke sana.”

Mereka berjalan perlahan menuju pohon itu. Semakin dekat, angin semakin kencang. Si Mata Hutan di tangan Arya mulai bersinar lebih terang, berdenyut pelan seiring langkahnya.

Namun belum sempat mereka mendekati pohon itu sepenuhnya, tanah di bawah kaki mereka bergetar. Dari balik rerumputan, muncul bayangan baru **makhluk penjaga**. Tubuhnya besar, seperti gabungan antara serigala dan akar pohon. Matanya bercahaya kehijauan, dan tubuhnya tampak menyatu dengan tanah dan semak.

Makhluk itu tidak langsung menyerang. Ia hanya berdiri, menghalangi jalan mereka.

Liora bersiap menarik senjatanya, tapi Arya mengangkat tangan. “Tunggu.”

Arya melangkah maju perlahan. Ia tahu ini bukan pertempuran biasa. Si Mata Hutan bergetar di tangannya, seolah ingin mengatakan sesuatu.

Arya menatap makhluk itu dalam-dalam dan berkata, “Kami tidak datang untuk merusak. Kami datang untuk mengerti... dan menemukan yang hilang.”

Makhluk itu menatap Arya lama. Lalu perlahan... ia menunduk. Membuka jalan.

Liora tercengang. “Dia membiarkan kita lewat...”

Arya mengangguk, hatinya berdebar. Mereka berjalan perlahan melewati sang penjaga, menuju pohon besar yang

berdiri tegak di puncak bukit.

Setibanya di sana, Arya meletakkan tangannya di batang pohon. Hangat. Pohon itu hidup. Dan saat ia menyentuhnya, cahaya dari Si Mata Hutan melonjak naik, menembus batang pohon hingga ke langit.

Udara berubah. Kabut berputar, dan sebuah pintu cahaya terbuka di hadapan mereka.

Liora terdiam. “Apa itu...?”

Arya menatap pintu itu dengan campuran rasa takut dan harapan. “Itu... jawabannya.”



## KURUNGAN LINDARA

Dengan satu napas panjang, mereka melangkah masuk menuju kebenaran yang selama ini tersembunyi di jantung Hutan Lindara. Begitu Arya dan Liora melangkah melewati pintu cahaya, mereka seperti memasuki dunia lain.

Mereka berdiri di dalam sebuah ruangan luas, ber dinding akar dan cahaya, dengan lorong-lorong yang bercabang ke segala arah. Dindingnya berkilau lembut, seperti tertutup embun yang bercahaya. Tapi sesuatu terasa ganjil... terlalu tenang. Terlalu sempurna.

Arya melangkah ke salah satu lorong, lalu ke lorong lainnya. Semuanya tampak sama. Semua seolah mengarah ke tempat berbeda, tapi... saat mereka mencoba menelusuri satu jalur, mereka kembali ke tempat semula.

"Ini bukan tempat biasa," gumam Liora, matanya menyipit curiga. "Tempat ini... bermain dengan pikiran kita."

Arya merasakan sesuatu yang lain juga. Si Mata Hutan di lehernya mulai terasa berat, seperti menolak keberadaan ruangan ini.

"Liora... kurasa ini semua cuma ilusi."

Liora menoleh. "Kau yakin?"

"Lihat." Arya menunjuk ke sebuah lorong. "Tadi aku sudah lewat sana. Tapi semuanya kembali ke titik ini. Dan rasanya tidak nyata."

Liora mengangguk pelan. "Kalau ini ilusi, maka harus ada satu tempat yang asli. Tempat yang disembunyikan."

Arya menutup matanya, memusatkan diri. Ia menggenggam Si Mata Hutan dan membiarkan pikirannya terbuka, seperti saat berhubungan dengan pohon tadi.

Tiba-tiba, sebuah kilatan bayangan muncul di pikirannya sebuah ruang gelap, jauh di dalam akar terdalam Lindara. Di sana, ia melihat kurungan dari akar pohon raksasa, dan sosok yang tersegel di dalamnya. Tapi untuk mencapainya, ada satu rintangan terakhir...

“Penjaga Kurungan...” bisik Arya lirih, membuka matanya.

“Penjaga apa?” tanya Liora.

“Aku melihatnya. Di bawah semua ini... ada kurungan. Tapi kita hanya bisa mencapainya setelah menghadapi penjaganya.”

Tepat setelah kata-kata itu diucapkan, ruangan di sekeliling mereka mulai **retak seperti kaca**. Semua cahaya berubah menjadi gelap. Ilusi perlahan pecah. Tanah berguncang, dan dari balik lantai yang terbelah, muncul sosok tinggi besar **Penjaga Kurungan Lindara**.

Makhluk itu tidak memiliki wajah, hanya topeng kayu besar dengan ukiran rumit. Tubuhnya seperti gabungan antara pohon tua dan batu. Suara retakan terdengar saat ia berdiri tegak, menghalangi satu-satunya jalur menuju ruang bawah tanah.

“Yang tak membawa ketulusan, takkan lolos,” suaranya bergema berat, seperti berasal dari seluruh hutan.

Arya dan Liora berdiri tegak, menatap makhluk itu tanpa gentar.

Liora menarik napas. “Sepertinya inilah ujian terakhir.”

Arya menggenggam Si Mata Hutan, merasakan cahaya hangat mengalir dari benda itu ke dalam tubuhnya.

Dengan suara tenang namun penuh keyakinan, ia berkata, “Kami tidak datang dengan niat merusak. Kami datang untuk menyembuhkan, untuk menemukan yang

hilang... dan untuk mengungkap kebenaran.”

Penjaga itu diam sejenak. Lalu perlahan, dari tubuhnya mulai muncul cahaya-cahaya kecil berbentuk daun yang melayang di udara. Tapi ia belum memberi jalan.

“Arya,” bisik Liora, “mungkin bukan hanya kata-kata. Mungkin... kita harus membuktikannya.”

Arya mengangguk. “Kalau begitu... mari kita hadapi ujian ini bersama.”

Dan dengan itu, pertarungan atau mungkin, pembuktian terakhir pun dimulai. Penjaga Kurungan Lindara berdiri, menanti apakah mereka benar-benar layak membuka kebenaran yang tersembunyi selama ini.

Penjaga Kurungan Lindara berdiri diam di hadapan mereka, sosoknya menjulang, berbalut bayangan dan akar-akar hidup yang bergerak seperti ular. Suaranya berat dan dalam, seperti suara tanah yang sudah tidur selama ribuan tahun.

“Manusia...” gumamnya dengan nada penuh kecurigaan. “Kalian datang dengan janji, tapi manusia selalu mengingkari. Lindara telah cukup menderita karena kalian.”

Arya melangkah maju, berusaha menjaga suaranya tetap tenang. “Kami bukan datang untuk mengambil. Kami hanya ingin mencari jawaban.”

“Janji lama,” sang penjaga mendengus. “Kata-kata kosong. Jika kalian sungguh-sungguh... buktikan. Bertarunglah. Biarkan hutan yang menilai siapa yang layak.”

Seketika, tanah bergetar hebat. Akar-akar dari dinding mencambuk ke arah mereka, dan Penjaga Kurungan mengangkat tangannya, menciptakan pusaran bayangan yang menghantamkan angin keras ke tubuh Arya dan Liora.

Liora mencabut belatinya, melompat menghindari

serangan, dan berusaha menyerang balik, tapi setiap kali senjatanya menyentuh tubuh penjaga, hanya memantul seperti menabrak batu.

Arya mencoba menahan serangan dengan pedangnya, tapi kekuatan makhluk itu terlalu besar. Ia terpentak ke belakang, tubuhnya terbentur akar keras. Napasnya sesak, lututnya gemetar.

“Liora... sepertinya aku tak sanggup...” Arya bergumam lemah, sementara Liora juga terduduk, darah mengalir dari pelipisnya. Keduanya nyaris tak berdaya.

Penjaga itu melangkah mendekat, bayangannya menjulang seperti malam yang menelan cahaya.

“Kalian tidak layak,” katanya dingin. “Kalian sama seperti yang lain... lemah, dan penuh dusta.”

Tapi tepat saat itu, Si Mata Hutan di leher Arya mulai bergetar hebat.

Cahaya biru keperakan memancar, semakin terang dan semakin kuat. Benda itu melayang keluar dari genggamannya, melayang di udara di antara mereka dan sang penjaga.

Penjaga itu berhenti seketika.

“Apa... itu...?”

Mata Hutan berputar pelan, lalu memancarkan seberkas cahaya sangat terang, meledak dalam gelombang yang merambat seperti dentuman cahaya di seluruh ruangan. Cahaya itu menyentuh dinding, lantai, dan juga penjaga.

Penjaga Kurungan mengerang bukan dalam rasa sakit, tapi seperti kesadaran yang tertampar.

“Cahaya ini... murni... tidak bisa berasal dari manusia...”

Bayangan di tubuh penjaga mulai mengelupas, satu per satu. Sosok besarnya menjadi semakin transparan, hingga akhirnya, ia menatap Arya untuk terakhir kalinya dengan suara yang jauh lebih tenang.

“Mungkin... kau berbeda...”

Lalu ia menghilang, lenyap menjadi debu cahaya, menyatu dengan akar dan dinding Lindara.

### **Hening.**

Cahaya dari Mata Hutan meredup perlahan dan kembali ke tangan Arya. Udara yang tadi berat kini terasa ringan. Jalur yang tadi tertutup kini terbuka sebuah tangga akar menurun ke bawah tanah.

Liora terengah, mencoba berdiri. “Kau... apa yang barusan terjadi?”

Arya menatap benda itu di tangannya, hatinya masih bergetar. “Aku juga tidak tahu. Tapi... sepertinya ini memang bukan sekadar benda. Dia tahu sesuatu... atau mungkin, dia hidup.”

Liora menatap jalur yang terbuka. “Kurungan itu menunggu.”

Arya mengangguk. Ia tahu, perjalanan mereka belum selesai. Tapi satu hal pasti ia telah membuka satu lapisan rahasia dari Hutan Lindara.

Dan di bawah sana, mungkin, jawaban tentang ayahnya dan semua misteri yang menyelimuti hidupnya.

Arya menatap jalur yang terbuka itu tangga yang terbuat dari akar dan cahaya redup, menurun ke dalam perut bumi. Udara dari bawah terasa lembap, berat, dan membawa aroma tanah tua yang sudah lama tak terganggu.

Ia menoleh ke Liora, yang mengangguk pelan. “Kita sudah sejauh ini. Apa pun yang ada di bawah sana, kita hadapi bersama.”

Dengan napas panjang, Arya mulai menuruni tangga, satu langkah demi satu langkah. Setiap anak tangga seperti membawa mereka lebih dalam ke masa lalu, ke inti dari rahasia Hutan Lindara.

Setelah beberapa lama, mereka sampai di ruang bawah tanah yang luas gelap dan sunyi. Namun cahaya lembut dari Si Mata Hutan di tangan Arya perlahan menyinari sekitar. Pemandangan di hadapan mereka membuat Arya terdiam.

Puluhan kurungan. Masing-masing terbuat dari akar-akar raksasa yang melingkar seperti sangkar. Di dalamnya, sosok-sosok tampak tertidur, beku dalam waktu. Ada yang tampak seperti manusia, ada pula yang bentuknya tak bisa dikenali seperti makhluk penjaga atau roh hutan yang disegel.

Arya melangkah perlahan di antara kurungan-kurungan itu. Setiap kurungan membawa perasaan berbeda. Ada yang menyedihkan, ada yang menakutkan. Tapi tak satu pun tampak seperti yang ia cari.

“Ayah...” gumam Arya, suaranya hampir tak terdengar.

Ia berhenti di tengah ruangan dan duduk bersila. Liora berjaga tak jauh darinya, matanya terus awas.

Arya menutup matanya dan menggenggam Si Mata Hutan. Batu itu kembali memancarkan cahaya. Ia memusatkan pikirannya pada ayahnya, pada wajah yang

samar-samar, dan suara yang dulu hanya datang lewat mimpi.

“Tunjukkan... jika dia ada di sini...”

Cahaya dari batu itu perlahan menjalar membentuk garis-garis di lantai, menyusuri jalur akar, seolah mencari sesuatu yang spesifik. Arya tetap diam, memejam, mengikuti gerakan cahaya itu dalam pikirannya.

Tiba-tiba... satu titik menyala lebih terang dari yang lain. Tak jauh dari tempatnya duduk. Arya membuka matanya.

“Liora,” katanya cepat, “aku menemukannya. Di sana.”

Mereka berlari menuju titik cahaya itu. Dan di sana sebuah kurungan, lebih besar dari yang lain, menjulang seperti menara akar. Di dalamnya, sosok seorang pria tampak tertidur, tertutup lapisan cahaya tipis.

Arya mendekat, jantungnya berdebar kencang. Sosok itu mengenakan pakaian usang, namun tetap tampak kuat. Wajahnya mirip dengan dirinya... terlalu mirip untuk diabaikan.

“Ini dia...” bisik Arya. “Ini... ayahku.”

Liora berdiri di sampingnya, terdiam, ikut merasakan beban momen itu.

Tapi sebelum Arya bisa menyentuh kurungan itu, sebuah suara berat terdengar dari balik bayangan.

“Jangan sentuh dia... belum saatnya.”

Arya dan Liora menoleh cepat. Dari kegelapan, muncul sosok lain, tak sepenuhnya manusia. Matanya bersinar samar, dan tubuhnya seperti menyatu dengan akar dan kabut.

Sosok itu menatap Arya lama. “Jika kau ingin membebaskannya, maka kau harus tahu... siapa sebenarnya

dia. Dan siapa dirimu.”

Arya menggenggam Si Mata Hutan lebih erat, hatinya mulai dipenuhi dengan pertanyaan baru.

Apa maksud dari kata-kata itu? Dan siapa sebenarnya ayahnya... yang dikurung di tempat paling dalam Lindara?

Pertanyaan yang harus ia jawab... sebelum semuanya terlambat.

Arya menatap sosok di balik bayangan itu dengan napas yang berat. Suasana di dalam ruang kurungan terasa semakin sunyi, seolah seluruh hutan menahan napas, menunggu apa yang akan terjadi.

Dengan suara yang pelan tapi tegas, Arya berkata, “Aku bahkan belum pernah bertemu dengannya.” Ia menatap sosok dalam kurungan, matanya berkaca-kaca. “Ibuku bilang... ayah pergi sebelum aku lahir. Tak ada pesan, tak ada petunjuk. Aku tumbuh hanya dengan cerita-cerita samar tentang keberanian dan pengorbanan. Tapi di dalam hatiku... aku selalu merasa dia masih hidup. Dan sekarang... dia ada di depanku.”

Liora menatap Arya, tak berkata apa-apa. Ia tahu ini adalah luka yang Arya bawa sepanjang hidupnya.

Sosok dalam bayangan itu melangkah sedikit lebih dekat, cahaya redup dari Mata Hutan menyinari sebagian wajahnya yang tampak tua, namun kuat. Matanya memancarkan kelelahan, seolah ia telah menjaga tempat itu terlalu lama.

Ia menghela napas panjang.

“Jadi... kau anaknya...”

Arya menatap balik penuh harap. “Kau mengenalnya?”

Sosok itu mengangguk perlahan.

“Aku adalah penjaga terakhir di sini. Aku menyaksikan

saat ayahmu datang ke hutan ini bukan sebagai musuh, tapi sebagai seseorang yang putus asa ingin melindungi sesuatu. Ia membawa beban yang besar, dan keyakinan bahwa pengorbanan adalah satu-satunya jalan.”

Arya mengepalkan tangannya. “Tapi mengapa ia harus dikurung? Apa yang sebenarnya terjadi?”

Sosok itu menatap ke arah kurungan besar yang berisi ayah Arya. “Karena dia mencoba menahan kekuatan Lindara sendirian. Kekuatan yang bisa merusak jika jatuh ke tangan yang salah. Ia berpikir, dengan mengikat dirinya ke dalamnya, ia bisa menyelamatkan dunia luar... dan dirimu.”

Arya terdiam. Dada dan pikirannya terasa sesak.

Penjaga itu kembali berbicara, lebih pelan, seolah menyampaikan pesan pribadi. “Dan sejujurnya... kurasa hanya kau yang bisa menghentikannya dari melakukan hal bodoh ini lagi.”

Arya menoleh cepat. “Apa maksudmu?”

“Kekuatan yang ia segel... perlahan bangkit. Jika dia terbangun dalam keadaan sekarang, ia bisa kehilangan dirinya. Terlalu lama menanggung kekuatan hutan bisa mengubah siapa pun.”

Liora menatap Arya dengan cemas. “Kau harus membangunkannya... tapi dengan hati-hati. Dia perlu tahu bahwa dia tidak sendiri lagi.”

Arya melangkah pelan ke depan. Ia berdiri tepat di hadapan kurungan itu. Cahaya dari Mata Hutan mulai bergetar lembut di tangannya.

Ia menaruh tangannya di permukaan akar, menutup mata, dan berkata lirih, “Ayah... Ini aku. Arya. Aku datang mencarimu, bukan untuk membawa pulang jawaban, tapi untuk menemukanmu kembali. Jika kau bisa

mendengarku... aku di sini. Dan aku tidak akan pergi.”

Akar-akar di sekeliling kurungan mulai bergetar pelan...

Sosok di dalamnya mulai bergerak...

Dan perlahan... matanya terbuka.

Akar-akar yang membentuk kurungan mulai membuka perlahan, seperti tangan-tangan hutan yang akhirnya melepaskan sesuatu yang telah lama mereka jaga. Cahaya dari Si Mata Hutan meredup sedikit, seolah tugasnya untuk membuka segel telah selesai.

Sosok di dalamnya ayah Arya jatuh perlahan ke tanah, tubuhnya tak berdaya, napasnya berat dan tidak beraturan. Wajahnya pucat, matanya tampak buram, seperti seseorang yang baru terbangun dari tidur yang terlalu panjang.

Arya langsung berlari ke arahnya dan menangkap tubuh ayahnya sebelum menyentuh tanah sepenuhnya. Lututnya jatuh ke lantai tanah yang dingin, tangannya memeluk sosok itu dengan hati yang bergetar.

“Ayah...?” bisiknya penuh harap. “Ayah, aku di sini... aku Arya.”

Mata pria itu membuka sedikit. Ia menatap wajah anaknya dengan pandangan yang lemah tapi penuh makna. Bibirnya bergerak pelan, dan dari mulutnya terdengar suara yang begitu serak, nyaris tak terdengar.

“Anakku...”

Satu kata itu... cukup untuk membuat hati Arya seperti runtuh. Matanya membasah seketika.

Namun sesudah itu, mata ayahnya menutup kembali. Napasnya masih ada tapi ia tak sadarkan diri, tubuhnya terlalu lemah untuk berbicara lebih banyak.

“Ayah! Ayah, bangun!” Arya mengguncangnya

perlahan, cemas. “Tolong, jangan tidur lagi... aku baru menemukanmu...”

Liora menghampiri dan berlutut di samping mereka. “Arya, dengarkan aku. Dia masih hidup, tapi tubuhnya terlalu lemah setelah bertahun-tahun terkurung.”

Arya menatap Liora dengan panik. “Apa yang harus kita lakukan? Kita tak bisa meninggalkannya di sini!”

Liora meletakkan tangannya di bahu Arya, matanya serius.

“Kita bawa dia ke tempatku. Ada tempat perlindungan yang aman di sisi timur hutan di sana kita bisa merawatnya sampai dia cukup kuat untuk bicara.”

Arya menatap wajah ayahnya yang tak sadarkan diri, lalu menatap Liora dan mengangguk pelan.

“Baik. Aku akan melindunginya... seperti dia dulu melindungi kami.”

Langit di atas hutan mulai menggelap, bukan karena malam yang datang, tapi karena awan pekat yang perlahan menutupi cahaya matahari. Liora dan Arya, dengan tubuh ayahnya yang masih tak sadarkan diri di pelukan Arya, terus melangkah menyusuri jalur kecil yang menurun menuju sisi timur hutan. Daun-daun kering berdesir di bawah kaki mereka.

Tiba-tiba, terdengar geraman lirih dari semak-semak di kanan.

Liora langsung berhenti dan menatap tajam ke sekeliling. “Hati-hati. Kita tidak sendiri.”

Arya mengikuti arah pandangannya. Beberapa pasang mata berkilat muncul dari kegelapan semak. Suara langkah kaki dan geraman semakin jelas dan dalam hitungan detik, mereka dikelilingi oleh sekelompok hewan buas. Tubuh-

tubuh besar, menyerupai serigala hutan dengan bulu hitam dan taring panjang, muncul dari bayang-bayang pepohonan. Jumlahnya lebih dari lima.

Liora segera berdiri di depan, menghunus senjatanya. “Jangan buat gerakan tiba-tiba. Mereka hewan penjaga wilayah, bisa jadi mereka merasa kita mengancam teritori mereka.”

Arya memeluk tubuh ayahnya lebih erat, mundur perlahan, tapi ruang gerak mereka hampir tidak ada. Binatang-binatang itu mulai mendekat dengan langkah pelan, napas mereka terlihat di udara yang mulai dingin.

“Liora...” suara Arya pelan namun jelas panik, “Kita tidak akan bisa lawan mereka sambil membawa ayah...”

Liora menatapnya sebentar. “Aku tahu.”

Saat itulah Arya tiba-tiba teringat sesuatu liontin yang Bu Sinta berikan padanya sebelum mereka berpisah di hutan.

*“Gunakan ini hanya saat benar-benar darurat. Ia akan membawamu ke tempat teraman...”*

Dengan cepat, Arya merogoh kantong dalam mantelnya dan menarik keluar liontin kecil berbentuk daun berwarna perak, yang menggantung di seutas benang hitam. Liontin itu mulai bergetar hangat di telapak tangannya, seolah menyadari bahwa saatnya telah tiba.

“Aku akan mengaktifkannya,” kata Arya cepat, memandangi Liora.

Liora mengangguk tanpa ragu. “Cepat. Lakukan.” Arya menggenggam liontin itu erat, dan menutup matanya.

Dalam sekejap... liontin itu bersinar terang.

Cahaya melingkupi mereka bertiga, membuat para hewan buas itu melolong dan mundur, silau oleh kekuatan

tak dikenal.

Arya memejamkan mata sambil membayangkan tempat aman yang pernah diceritakan Liora. Namun, detik berikutnya semuanya terasa seperti ditarik oleh angin kencang. Tanah di bawah mereka menghilang, suara hutan lenyap... dan kemudian

Mereka terjatuh di atas rerumputan basah.

Arya membuka mata, terengah. “Apa... berhasil?”

Liora bangkit cepat, matanya menyapu sekeliling. Mereka berada di tepian sebuah lereng kecil, dikelilingi pepohonan yang tidak terlalu rapat. Udara di sana lebih segar, dan suara gemericik air terdengar tak jauh dari tempat mereka.

Liora menyipitkan mata, mengenali tempat itu.

“Ini... dekat tempat perlindunganku,” katanya, sedikit terkejut.

“Tapi Arya, kau bilang ingin ke tempat itu langsung?”

Arya mengangguk, masih memegang liontin yang kini redup, seolah kehabisan daya.

“Aku membayangkan tempat itu, tapi liontin ini... sepertinya bukan aku yang mengarahkan ke mana harus pergi.”

Arya menatap liontin di tangannya, berpikir dalam hati. Apa liontin ini terhubung dengan sesuatu... atau seseorang?

Ia kemudian menunduk, memeriksa keadaan ayahnya yang masih tak sadarkan diri namun napasnya tampak lebih tenang dari sebelumnya. Mereka benar-benar selamat... meskipun bukan seperti yang Arya bayangkan.

Liora berdiri, menunjuk ke arah semak kecil. “Ayo. Tempat perlindungan kita tidak jauh dari sini. Kita harus segera menstabilkan keadaannya sebelum terlalu

terlambat.”

Arya mengangguk dan kembali menggendong ayahnya dengan hati-hati. Bersama Liora, ia melangkah menuju tempatnya, diiringi cahaya bulan yang menembus dedaunan dari pohon-pohon yang ia lewati.

Beberapa saat kemudian, mereka tiba di sebuah tempat yang alami tempat Liora. Liora segera menyiapkan alas tidur dari daun-daun lebar dan kulit kayu yang telah ia susun sebelumnya. Ia membantu Arya merebahkan tubuh ayahnya dengan hati-hati, lalu menyelimuti mereka berdua dengan selimut dari wol hutan.

“Kau butuh istirahat, Arya,” kata Liora lembut, matanya penuh perhatian. “Kita semua butuh.”

Arya mengangguk pelan, tubuhnya terasa sangat letih, tapi pikirannya masih terus bekerja. Liora mengantarnya hingga ke sudut ruangan kecil yang ia sediakan untuk Arya, lalu memberinya sebotol air hangat.

“Aku berjaga malam ini,” ucap Liora. “Tidurlah, Arya.”

Arya tersenyum tipis. “Terima kasih, Liora.”

Setelah Liora keluar dan duduk dekat pintu masuk untuk berjaga, Arya berbaring di tempat tidurnya. Ia menatap langit-langit ruangan, yang samar-samar berpendar karena jamur-jamur cahaya yang tumbuh di celah batu. Matanya lelah, dan hatinya masih gelisah.

Ia memikirkan ayahnya. Wajah lemah itu, suara serak yang memanggilnya “anakku” Semua berputar di pikirannya.

Akhirnya aku bertemu... Tapi apakah dia akan benar-benar kembali? Apakah dia masih akan menjadi ayahku seperti yang kubayangkan selama ini?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus bergema dalam

pikirannya, hingga perlahan, tanpa ia sadari... matanya mulai terpejam. Nafasnya tenang. Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, Arya tertidur... meski dalam kegelisahan.

Dalam tidurnya yang gelisah, Arya mulai bermimpi.

Dalam mimpinya, ia melihat sosok ayahnya yang masih muda, berjalan sendirian di tengah hutan lebat. Tiba-tiba, dari balik kabut, muncul penjaga bayangan makhluk gelap besar yang wajahnya tersembunyi. Dengan kekuatan tak kasat mata, makhluk itu menangkap ayah Arya, membawanya ke dalam kegelapan menuju penjara hutan.

Arya berusaha berlari mengejar, memanggil, namun suaranya tak terdengar. Ia hanya bisa melihat sosok ayahnya menghilang di balik kabut yang semakin menebal.

Pagi sudah datang. Cahaya lembut masuk dari celah-celah akar pohon yang melindungi tempat perlindungan mereka. Arya duduk, napasnya masih berat, keringat dingin membasahi dahinya.

Perlahan ia menunduk, memperhatikan pergelangan tangannya. Di sana, **simbol aneh** yang sudah ada sejak ia lahir tampak lebih jelas, seolah berkilau samar di bawah cahaya pagi.

Ia mengalihkan pandangannya, melihat ke sisi lain ruangan.

Ayahnya masih tertidur di sana, napasnya teratur, namun wajahnya tampak lemah. Arya merogoh tas kecilnya dan mengeluarkan beberapa bahan obat daun herbal, akar kering, dan sedikit serbuk dari bunga hutan yang dia pelajari dari buku catatan ibunya.

Dengan hati-hati, Arya menyiapkan ramuan sederhana untuk membantu ayahnya pulih. Ia menghancurkan bahan-

bahan itu dan mencampurnya dengan air hangat.

Tak lama kemudian, tubuh ayahnya bergerak perlahan. Ia membuka matanya, menatap langit-langit sebentar sebelum perlahan duduk. Wajahnya kebingungan, matanya menyapu seluruh ruangan.

Lalu, pandangannya bertemu dengan Arya yang sedang duduk gelisah di dekatnya.

“Siapa kau?” tanya ayahnya, suaranya serak dan lemah.

Arya merasa jantungnya berdetak keras. Ia menatap ayahnya, mencoba tersenyum meski air matanya hampir tumpah.

“Aku... Aku adalah anakmu,” jawab Arya pelan. “Kau meninggalkan aku bersama ibu di kampung sebelum aku lahir.”

Ayahnya menatap Arya dalam-dalam. Mata itu, yang awalnya penuh kebingungan, perlahan memerah. Air mata menggenang di sudut matanya.

“Ternyata kau sudah besar, Arya...” bisiknya.

Arya terkejut. “Bagaimana kau tahu namaku?” tanyanya pelan.

Ayahnya tersenyum tipis, meski tubuhnya masih lemah.

“Aku... sudah memberimu nama sebelum aku pergi,” katanya. “Aku menamakanmu Arya, karena aku berharap kau tumbuh menjadi anak yang pemberani... Dan sekarang, kau membuktikannya sendiri.”

Arya tak bisa lagi menahan air matanya. “Ayah jangan tinggalkan aku lagi,” setelah itu, Arya langsung merunduk, meneteskan air mata, lalu memeluk ayahnya erat-erat, seolah tak ingin lagi melepaskan.

“Ayah berjanji tidak meninggalkan mu lagi, Nak”

Ayahnya membalas pelukan itu dengan lemah namun

hangat.

Dan untuk pertama kalinya, Hati Arya terasa penuh, bukan karena bingung atau merasa kosong, tapi karena sesuatu yang jauh lebih kuat yaitu ikatan yang akhirnya kembali seperti semula.

Setelah beberapa lama dalam pelukan itu, Arya dan ayahnya perlahan melepaskannya.

Ayahnya menatap wajah Arya dengan penuh rasa ingin tahu, lalu bertanya dengan suara serak, “Apakah ibumu baik-baik saja?”

Mendengar pertanyaan itu, senyum Arya perlahan menghilang. Ia menunduk, rasa sedih kembali memenuhi hatinya.

Dengan suara pelan, Arya menjawab, “Ayah... Ibu sudah tidak ada lagi. Aku tinggal bersama Pak Rahmat di rumah.”

Ayahnya terdiam, tatapannya kosong untuk sesaat. Wajahnya tampak berat menahan kesedihan. Ia menghela napas panjang, seolah berusaha menelan kenyataan pahit itu.

Tanpa banyak kata, ia mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Arya dengan lembut. “Maafkan Ayah...” bisiknya.

Tak ingin tenggelam dalam kesedihan lebih lama, Arya berdiri perlahan dan membantu ayahnya untuk bersiap-siap. Mereka mendekati Liora yang masih berjaga di dekat pintu perlindungan.

“Liora,” kata Arya. “Terima kasih untuk segalanya. Kami... akan kembali ke kampung.”

Liora mengangguk sambil tersenyum kecil. “Kalian berdua hati-hati. Jika butuh bantuan, aku ada di sini.”

Sebelum benar-benar pergi, Arya teringat sesuatu. Ia membuka bagian dalam jubahnya dan memperlihatkan Mata Hutan benda kecil yang kini menggantung di lehernya.

Cahayanya berdenyut tenang di bawah sinar pagi. Arya menunjukkannya pada ayahnya dengan bangga.

“Ini, Ayah. Aku mendapatkannya.”

Mata ayahnya melebar penuh takjub. Ia tertawa kecil, matanya berbinar-binar.

“Kau benar-benar berani, Arya,” katanya dengan bangga. “Bahkan benda yang diincar banyak orang kini berada di tanganmu.”

Ia menatap Mata Hutan itu sejenak, lalu menambahkan, “Sepertinya... kau harus mengembalikannya ke tempatnya. Itu bukan hanya kekuatan, tapi juga tanggung jawab besar.”

Arya mendengarkan kata-kata ayahnya dengan saksama.

Dalam hatinya, Arya berpikir, “Sepertinya... Ayahku sudah berubah. Ia bukan lagi pria yang dulu meninggalkan kami... Sekarang, ia terlihat lebih bijaksana.”

Dengan semangat baru yang tumbuh dalam dirinya, Arya menggenggam erat Mata Hutan itu bersiap untuk perjalanan berikutnya, perjalanan untuk mengembalikan benda berharga itu ke tempat asalnya.

Perjalanan Arya dan ayahnya menuju tempat asal *Si Mata Hutan* terasa sunyi namun penuh makna. Mereka menyusuri jalan setapak yang masih dipenuhi embun pagi. Meskipun hutan kini terasa lebih tenang, Arya tetap waspada, membuntuti ayahnya yang berjalan perlahan di sampingnya.

Tak butuh waktu lama, mereka tiba di sebuah tempat yang pernah disebut dalam buku catatan ibunya sebuah

altar batu kuno di tengah hutan, yang dikelilingi oleh pohon-pohon tua dengan akar menjuntai ke tanah.

Arya menggenggam *Si Mata Hutan* di tangannya. Cahaya lembut benda itu seperti bergetar, seolah-olah tahu bahwa ia akan pulang ke rumahnya.

Ayah Arya tersenyum tipis.

“Ini tempatnya, Arya. Hutan ini sudah lama menunggu.”

Dengan napas perlahan, Arya melangkah maju ke altar itu.

Ia meletakkan *Si Mata Hutan* dengan penuh rasa hormat.

Begitu benda itu menyentuh altar, cahaya hijau kebiru-biruan memancar luas, menelusup di antara pepohonan, meresap ke dalam tanah, ke air sungai, ke udara yang mereka hirup.

Dalam sekejap, hutan Lindara berubah. Roh-roh jahat yang pernah mengganggu dan menempati hutan satu per satu menghilang, seperti debu yang tertiuip angin. Suara gemericik air kembali mengalir, daun-daun berbisik lembut, dan sinar matahari menerobos dengan hangat melalui celah-celah pohon.

Hutan telah pulih. Damai.

Ayah Arya berdiri di sampingnya, matanya berkaca-kaca melihat keajaiban yang terjadi.

“Arya, kamu benar-benar hebat. Barang berharga itu, yang banyak orang inginkan, sudah kamu bawa pulang ke tempatnya.” katanya penuh rasa bangga.

Arya menatap *Si Mata Hutan* yang kini telah menjadi satu dengan altar. Dalam hatinya, ia telah menuntaskan bagian penting dari perjalanan ini.

Sambil menahan rasa haru, mereka berdua

meninggalkan altar itu, menyusuri jalan kembali ke arah desa.

Perjalanan pulang terasa lebih ringan. Tak ada lagi rasa takut, tak ada lagi suara roh jahat yang membuntuti. Hutan seolah-olah memberkati langkah mereka.

Di tengah perjalanan, Arya sempat menoleh ke arah ayahnya. Melihat wajah ayahnya yang kini penuh ketenangan, Arya berpikir, “Ayahku memang telah berubah... dan sekarang, kita bisa membangun kembali apa yang dulu hilang.”



## DI RUMAH KITA BERTEMU LAGI

Setelah perjalanan panjang, Di sore hari Arya dan ayahnya akhirnya sampai di kampung. Langkah mereka menuruni bukit kecil, di mana atap-atap rumah sudah terlihat dari kejauhan. Asap dapur mengepul perlahan, dan suara tawa anak-anak terdengar samar di udara yang cerah.

Saat mereka mendekati gerbang kayu kampung, orang-orang desa mulai memperhatikan. Awalnya hanya beberapa orang yang menghentikan aktivitasnya. Tapi tak lama, seluruh desa berkumpul di jalanan kecil itu.

Mata mereka tertuju ke sosok Arya kembali, kini bersama seorang pria asing namun wajah pria itu perlahan menghidupkan ingatan lama dalam hati mereka.

Pak Rahmat adalah yang pertama menghampiri, wajahnya tercengang namun segera berubah menjadi senyum haru.

“Arya! Kau kembali!” serunya sambil menepuk pundak Arya dengan penuh bangga.

Anak-anak kecil berlari-lari di sekeliling mereka, tertawa riang.

Orang-orang dewasa berdatangan, mengelilingi Arya dan ayahnya.

Ada yang menangis bahagia, ada yang memeluk Arya erat-erat, berterima kasih karena telah membawa harapan kembali ke desa kecil mereka.

Di tengah keramaian itu, Arya melihat Bu Sinta. Wajah wanita tua itu berseri-seri, matanya bersinar penuh rasa syukur.

Bu Sinta menghampiri Arya, menggenggam tangannya dengan erat.

“Aku tahu kau bisa melakukannya, Arya,” katanya dengan suara bergetar. “Hutan kembali damai, dan bersamamu, harapan kami juga hidup kembali.”

Arya hanya bisa tersenyum lebar, menahan rasa haru yang membuncah dalam dadanya.

Sejak hari itu, badai besar yang dulu menghantui kampung mereka tidak pernah datang lagi. Langit selalu cerah, angin bertiup dengan tenang, dan panen kembali melimpah.

Kampung kecil mereka yang dulu sering diterpa kesulitan, kini tumbuh subur bersama kedamaian Hutan Lindara yang telah dipulihkan.

Malam itu, di rumah kecil di pinggir desa, Arya, ayahnya, dan Pak Rahmat duduk bersama menikmati makan malam yang sederhana.

Di atas meja kayu, hidangan hangat tersaji: nasi, sup sayur, dan ikan bakar hasil tangkapan sungai.

Pak Rahmat tertawa kecil, menceritakan kisah-kisah lucu tentang kehidupan di desa selama Arya pergi. Ayah Arya juga ikut tersenyum, sesekali melempar pandangan lembut ke arah anaknya yang kini sudah tumbuh dewasa.

Tawa terdengar di ruangan itu.

Piring bergeser, sendok beradu pelan dengan mangkuk, suara kecil yang biasanya membuat hati nyaman. Namun di tengah keceriaan itu, Arya merasa ada sesuatu yang berbeda.

Ia menunduk sejenak, memandang sendok di tangannya.

Bayangan masa lalu melintas di pikirannya saat ia duduk di tempat yang sama, di meja yang sama, bersama

ibunya.

Senyum ibunya, suara tawanya, tangan hangat yang selalu menyajikan makanan untuknya... semua itu kini hanya tinggal kenangan.

Suasana di hatinya perlahan berubah sendu. Meskipun kini ia bersama ayahnya, ada ruang kosong di dalam dirinya yang tak bisa tergantikan.

Pak Rahmat sepertinya menyadari perubahan di wajah Arya. Ia menepuk punggung Arya perlahan, tanpa berkata apa-apa hanya sebagai isyarat, bahwa ia mengerti.

Ayah Arya memandang anaknya, matanya penuh rasa bersalah dan kerinduan.

Namun mereka semua diam, membiarkan keheningan itu mengalir bersama hangatnya malam.

Di luar rumah, angin berhembus lembut, membawa bau tanah basah dan harum bunga liar. Bintang-bintang bertaburan di langit, seolah turut menjaga malam itu.

Arya menggenggam erat kenangan tentang ibunya dalam hatinya.

Ia tahu... meski dunia berubah, kenangan itu akan tetap hidup di dalam dirinya, menguatkannya dalam perjalanan ke depan.

Dan di dalam rumah kecil itu, di bawah cahaya lampu minyak yang tidak terlalu terang, mereka bertiga makan malam bersama diam-diam membangun awal baru di antara luka-luka lama.

*Sepuluh tahun kemudian...*

Pagi itu di kampung, matahari bersinar lembut menerobos sela-sela dedaunan. Di sebuah rumah sederhana yang dulu penuh kenangan, seorang pria tua yang duduk di kursi kayu di teras rumah, memegang secangkir kopi hangat

di tangannya.

Uap tipis mengepul dari cangkir, dan sesekali ia menyeruput perlahan sambil menatap jalan kecil di depan rumah, jalan yang dulu sering dilalui anak-anak desa berlarian.

Hari ini bukan hari biasa. Ada sesuatu di hatinya yang terasa berbeda. Ia menunggu menunggu seseorang yang telah lama ia rindukan.

Tak lama kemudian, suara mesin mobil terdengar mendekat.

Sebuah mobil sederhana berhenti tepat di depan rumah.

Pintu mobil terbuka, dan dari dalamnya keluar seorang pria muda, mengenakan pakaian rapi, dengan wajah yang penuh senyum.

“Ayah!” serunya sambil berlari kecil ke arah teras.

Ayah Arya meletakkan kopinya perlahan. Matanya berbinar penuh kebanggaan saat melihat sosok itu Arya, anaknya yang kini telah tumbuh menjadi lelaki dewasa, kuat, dan berhasil dalam hidupnya.

Ia bangkit dari kursinya, menyambut Arya dengan pelukan hangat, menepuk punggungnya dengan penuh rasa bangga.

Semua perjalanan panjang, semua air mata, semua perjuangan semuanya terasa sepadan saat ini. Anak yang dulu ia tinggalkan, kini kembali dengan penuh cahaya di matanya.

Dan di bawah langit cerah desa kecil itu, dengan angin berhembus pelan dan suara burung berkicau, cerita Arya akhirnya menemukan ujungnya.

Bukan akhir yang sedih, melainkan awal baru dari

kehidupan yang penuh harapan dan cinta.

**TAMAT....**

## **PROFIL PENULIS**



Nama lengkap penulis adalah Muh. Zaky Mubarak, di sekolah biasa dipanggil Zaki. lahir di Watampone, 23 September 2009, Kabupaten Bone. Berijazah SD Negeri 153 Patangkai, Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone. Saat ini penulis adalah siswa kelas IX SMP Islam Athirah Bone. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Taharuddin, S.Pd., M.A dan Ibu Nuraini AR, S.Pd.